

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI
KERUPUK SAGU DI DESA GERINGGING BARU
KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal)**

OLEH :

**DEDI PUJIANTO
150113010**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2021**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI
KERUPUK SAGU DI DESA GERINGGING BARU
KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal)**

SKRIPSI

OLEH :

**DEDI PUJANTO
150113010**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Program Studi Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2021**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN 2021**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh :

DEDI PUJANTO

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI
DESA GERINGGING BARU KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal)**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I



MAHRANI, SP.,M.Si
NIDN.100127801

PEMBIMBING II



HARIS SUSANTO, SP.,M.MA
NIDN.1027027601

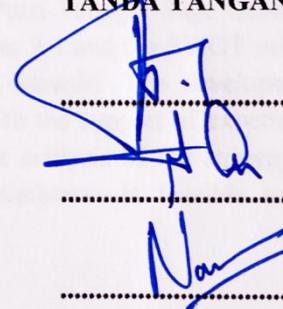
TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

KETUA

H. MASHADI,SP.,M.Si



SEKERTARIS

MELI SASMI,SP.,M.Si

ANGOTA

Ir. NARIMAN HADLMMA

MENGETAHUI

**DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN**



H. MASHADI,SP.,M.Si
NIDN.1025087401

TANGGAL LULUS : 1 SEPTEMBER 2021

**KETUA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



MELI SASMI,SP.,M.Si
NIDN.1005057406

**STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF AGROINDUSTRY OF SAGO
CRACKERS IN GERINGGING NEW VILLAGE, SENTAJO RAYA
DISTRICT
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

(Case Study on the Kerupuk Sagu Putri Cracker Agroindustry Business)

Dedi Pujiyanto, under Guidance
Mahrani and Haris Susanto
Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture
Universitas Islam kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2020

ABSTRACT

This study aims to determine internal factors, external factors and analyze the business development strategy of Sago Crackers Agroindustry in Geringging Baru Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This research was carried out for five months starting from July to November 2020. This research was conducted on the Sago Cracker agro-industry business actor Mr. Karisman in Geringging Baru Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. The results showed that the Development Strategy analysis showed the results on the EFE matrix with the total weight score owned by Putri Tunggal Sago Crackers agro-industry business of 3.56, the total IFE score was 3.1 and the SWOT matrix showed the strategic position was in quadrant I (Growth). The development strategy takes advantage of existing opportunities with the support of experience and available raw materials. From the results of the analysis of the strategy of developing the Sago Cracker agroindustry, Mr. Karisman is feasible to be developed.

Keywords: Sago Crackers Agroindustry, IFE and EFE Matrix, Development Strategy.

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK
SAGU DI DESA GERINGGING BARU KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal)

Dedi Pujiyanto, dibawah Bimbingan
Mahrani dan Haris Susanto
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuntan Singingi, Teluk Kuantan 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal serta menganalisis strategi pengembangan usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan mulai pada bulan Juli sampai bulan November Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku usaha agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian menunjukkan analisis Strategi Pengembangan menunjukkan hasil pada matriks EFE dengan Total skor bobot yang dimiliki oleh usaha agroindustri Kerupuk Sagu Bapak Karisman adalah sebesar 3,56 total skor IFE 3,1 dan matriks SWOT menunjukkan posisi strategi berada dalam kuadran I (Growth). Strategi pengembangan memanfaatkan peluang yang ada dengan dukungan pengalaman serta bahan baku yang tersedia. Dari hasil analisis strategi pengembangan agroindustri Kerupuk Sagu Bapak Karisman layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : *Agroindustri Kerupuk Sagu, Matrik IFE dan EFE, Strategi Pengembangan.*

Persembahan

Skripsi ini saya hadiahkan untuk Ayahanda Edi Sutarno Dan Ibunda Suwarni yang sepanjang hidup saya mereka selalu memberikan dukungan moril dan materil serta membagi cinta dan kasih sayang mereka. Kepada Bapak Ashari dan Bapak Jam'an dan Ibu Heri Wardiyati dan Ibu Kasiati yang selalu memberikan arti dari kerja keras dan perjuangan hidup. Kepada Adikku Nanda Seftiana Dan Adara Alivia Putri, terima kasih atas motivasi dan kasih sayang yang diberikan selama ini. Kepada sahabat Dhika Wahyudi, yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dan studi ini.

Motto

“Hidup memang penuh dengan rintangan maupun tantangan.

Namun dengan tekad, semangat, dan kerja keras semua akan bisa untuk dilalui.

**Memang terlihat berat dan tidak mudah, tapi jika orang lain bisa, kenapa tidak
dengan kita?**

**Percayalah, perjuangan dan pengorbanan akan menghasilkan kebahagiaan
yang akan kita nikmati dikemudian hari”**

(dedipuji93)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Penulisan Skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”**.

Dalam penulisan Skripsi ini banyak sekali hambatan dan tantangan yang penulis hadapi, namun dengan tekad dan semangat yang ada dalam diri penulis serta berkat bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain, akhirnya hambatan dan tantangan tersebut dapat penulis hadapi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada :

1. H. Mashadi,SP.,M.Si Selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Meli Sasmi,SP.,M.Si Selaku Ketua Program Studi Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Mahrani,SP.,M.Si Selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas masukan dan kritik sarannya yang sangat bermanfaat dan member kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih juga waktu dan tempat yang ibu berikan.
4. Haris Susanto,Sp.,M.Ma Selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang sebesar - besarnya atas masukan-masukan yang bermanfaat,

motivasi serta kemudahan dalam melancarkan saya menyelesaikan Studi dan Skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang serta perhatiannya, dan selalu memberikan doa dan motivasi. Selain itu juga untuk Adik tersayang Nanda Seftiana Dan Adara Alivia Putri, terima kasih atas semua dukungan dan semangatnya.
6. Terima kasih untuk Bapak Ashari Dan Bapak Jam'an, Ibu Heri Wardiyati, Ibu Siti Nuraini, Dan Ibu Kasiati, yang senantiasa selalu memberikan semangat dan motivasi, yang selalu mengajarkan arti perjuangan hidup, tekad, dan kerja keras.
7. Terima kasih untuk Abang Ipar Youarianto Wibowo, Juga Kakak Ipar RetnoWulandari, Dan Melia Indriyani, yang selama ini selalu mendukung, memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas Skripsi ini.
8. Terima kasih untuk sahabat sekaligus teman seperjuangan Dhika Wahyudi, yang selalu menemani hari – hari penulis. Semoga semuanya akan sesuai dengan apa yang selama ini kita impikan, sukses selalu untuk kita sobatku.
9. Terima kasih juga untuk seluruh Mahasiswa/I Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi Khususnya Angkatan 2015.
10. Serta pihak - pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Hanya Allah yang dapat membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan baik isi maupun penyajian, oleh karena itu tak lupa kritik dan saran yang membangun, penulis terima dengan senang hati. Harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi Mahasiswa/I Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Taluk Kuantan, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

ABSTRAK

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 6

1.4. Manfaat Penulisan..... 7

1.5. Ruang Lingkup Penelitian..... 7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sagu..... 8

2.2. Produk Olahan Sagu 9

2.3. Kerupuk Sagu..... 10

2.4. Agroindustri 11

2.5. Strategi Pengembangan..... 16

2.6. Analisa SWOT.....

19

2.6.1. Analisis Lingkungan Internal.....

20

2.6.2. Analisis Lingkungan Eksternal.....

21

2.7. Matrik SWOT 21

2.8. Penelitian Terdahulu 22

2.9. Kerangka Pemikiran..... 26

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian 29

3.2. Metode Penentuan Responden..... 29

3.3. Jenis dan Sumber Data..... 30

3.4. Tehnik Pengumpulan Data..... 30

3.5. Analisis Data 31

3.5.1. Metode Analisis Data..... 31

3.5.2. Metode Strategi Pengembangan Agroindustri

Kerupuk Sagu..... 31

3.5.2.1. Matrik Faktor Strategi Internal 31

3.5.2.2. Matrik Faktor Strategi Eksternal..... 32

3.5.2.3. Diagram SWOT	35
3.5.2.4. Matrik SWOT	36
3.6. Konsep Operasional	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	38
4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	39
4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	40
4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	41
4.5. Sarana Dan Prasarana	42
4.6. Karakteristik Pengusaha Dan Profil Usaha.....	43
4.6.1. Karakteristik Pengusaha Dan Agroindustri	
Kerupuk Sagu	43
4.6.1.1. Umur Pengusaha	44
4.6.1.2. Lama Pendidikan.....	45
4.6.1.3. Pengalaman Usaha	46
4.6.1.4. Tanggungan Keluarga	48
4.7. Profil Usaha	49
4.7.1. Sejarah Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa	
Geringging Baru	49
4.7.2. Skala Usaha	49
4.7.3. Tujuan Usaha	49
4.7.4. Modal Usaha	50
4.8. Proses Produksi.....	51
4.9. Analisis Strategi Pengembangan.....	53
4.9.1. Internal Factor Evaluation (IFE).....	53
4.9.2. Eksternal Factor Evaluation (EFE)	60
4.9.3. Analisis Swot.....	64
4.9.4. Matrik Swot	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
1. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal	34
2. Matriks Swot	36
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Geringging Baru	39
4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Desa Geringging Baru	39
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Geringging Baru	40
6. Jenis Pekerjaan Masyarakat Di Desa Geringging Baru	41
7. Sarana Dan Prasarana Di Desa Geringging Baru	42
8. Karakteristik Pengusaha Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru	43
9. Matriks IFE Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru	58
10. Matriks EFE Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru	63
11. Matriks SWOT Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru	69

DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
1. Pohon Sagu.....	8
2. Isi Dari Batang Sagu	8
3. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya	28
4. Diagram Analisis SWOT	35
5. Proses Pembuatan Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru	51
6. Diagram Analisis SWOT	66

DAFTAR LAMPIRAN

	<u>Halaman</u>
1. Organisasi Penelitian	84
2. Anggaran Biaya	85
3. Penilaian Dan Olahan Data Faktor Internal Dan Eksternal Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru.....	86
4. Dokumentasi Foto Saat Penelitian	87

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki lahan potensial untuk pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang dikembangkan di Indonesia adalah tanaman sagu. Tanaman sagu di Indonesia memiliki potensi besar seperti luasan yang sangat besar, sumber karbohidrat yang tinggi, produktivitas yang tinggi, dan dapat dijadikan berbagai macam produk turunan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas areal tanaman sagu terluas di dunia, yaitu sekitar 5.2 juta hektar atau sekitar 50 persen areal sagu di dunia. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 94 tahun 2013 tentang SOP sertifikasi benih dan pengawasan mutu benih tanaman sagu, bahwa sagu sangat potensial dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan didayagunakan bagi pengelolaan, pengendalian dan pelestarian lingkungan, serta dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain beras. Hal ini mendukung Perpres No. 22 tahun 2009 tentang kebijakan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal sebagai dasar pemantapan ketahanan pangan untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA).

Potensi sumber daya alam ini dapat digerakkan dalam pencapaian ketahanan pangan melalui upaya penganeekaragaman pangan. Sistem pangan yang berkelanjutan akan mendukung ketahanan pangan, melalui penggunaan secara optimal sumber daya alam dan manusia, dapat diterima dan mudah diakses, ramah lingkungan, dan memenuhi kebutuhan gizi yang cukup, aman, sehat dan tersedia untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Luas areal sagu di Provinsi Riau pada tahun 2015 mencapai 82.713 Ha, yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 62.513 Ha (75.57%) dan perkebunan besar swasta seluas 20.200 Ha (24.43%). Penyebaran areal sagu di Provinsi Riau terdapat di 5 kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki luas areal tanaman sagu terluas yaitu sebesar 41.130 Ha dan dijadikan sebagai kawasan pengembangan ketahanan pangan nasional (Disbun Riau 2016).

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kontribusinya terhadap perekonomian bangsa. Salah satu peranan penting disektor pertanian yaitu sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri. Untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian tersebut perlu dilakukan usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri) (Febriani *et al.*, 2014).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan, serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri dengan demikian mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP) dan industri jasa sektor pertanian (IJSP). Pada perkembangannya agroindustri lebih banyak digunakan dalam arti sempit, yaitu industri yang mendayagunakan hasil pertanian sebagai bahan dasarnya (LIPI, 2007). Pengembangan Agroindustri di Indonesia cukup beragam, dan salah satu yang dikembangkan yaitu kerupuk sagu.

Industri kerupuk merupakan salah satu industri berbasis rumah tangga yang memiliki potensi cukup bagus untuk dipasarkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerupuk merupakan salah satu makanan khas masyarakat Indonesia yang disukai oleh kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Kerupuk

yang disukai sebagai makanan ringan atau lauk tidak hanya disukai masyarakat perkotaan, tetapi juga merupakan makanan sehari-hari di perdesaan. Kerupuk memiliki rasa yang enak dengan harga yang relatif murah, dan dalam kondisi perekonomian seperti ini terbukti industri tersebut lebih mampu bertahan di tengah kondisi krisis (Khoiriyah *et al.*, 2012).

Kerupuk merupakan bahan kudapan yang bersifat kering, ringan yang terbuat dari bahan mengandung pati yang cukup tinggi. Kerupuk adalah bahan kudapan yang populer, mudah cara membuatnya, beragam warna maupun rasa, dan disukai oleh segala lapisan usia (Wahyuni, 2007). Daya kembang pada kerupuk pati menentukan kualitas kerupuk. Semakin tinggi kandungan amilopektin pati, maka kerupuk yang dihasilkan akan mempunyai daya kembang yang semakin besar (Praptiningsih dkk, 2003). Pati sagu memiliki kandungan amilopektin 73% sehingga dapat berfungsi sebagai bahan utama pembuatan kerupuk.

Kerupuk sagu merupakan hasil dari proses pengolahan dari tepung sagu yang diolah menjadi kerupuk sagu, berwarna coklat keputihan, serta berbau harum. Pembuatan kerupuk sagu ini memiliki banyak keunggulan yaitu tidak membutuhkan biaya yang mahal karena bahan baku mudah didapat, pengolahan yang sederhana dan tidak terlalu rumit, serta penggunaan energi yang minimal karena tidak menggunakan bahan bakar sehingga kandungan kimia dan nutrisinya tetap terjaga.

Menurut Hasbi dan Priatna (2004) bahwa pengembangan agribisnis dan agroindustri dapat meningkatkan kesempatan kerja, pengembangan dan

penguasaan teknologi, pengolahan hasil pertanian, peningkatan pendapatan petani, dan pengembangan ekonomi kerakyatan dipedesaan.

Pengembangan agroindustri dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di pedesaan, hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari sektor agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja (Yorin, 2009).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan Agroindustri yang cukup tinggi dengan memanfaatkan bahan baku pertanian dalam kegiatan pengolahan. Salah satu kegiatan Agroindustri di Kabupaten Kuantan Singingi adalah industri pengolahan sagu menjadi kerupuk sagu. Agroindustri kerupuk sagu yang berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi saat ini memiliki prospek yang menjanjikan.

Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu pengembangan Agroindustri kerupuk sagu yang berada di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Agroindustri kerupuk sagu yang akan di jadikan tempat penelitian ini yaitu Agroindustri krupuk sagu putri tunggal dengan jumlah produksi krupuk sagu dengan rata-rata sebanyak 12 kg/produksi.

Namun kemunculan produk yang sejenis semakin banyak dikembangkan saat ini, sehingga Agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya mengalami persaingan dengan produk kerupuk lainnya dalam proses pemasaran. Persaingan yang semakin ketat dalam memperebutkan pasar serta keinginan untuk mengembangkan menjadi ancaman besar bagi usaha Agroindustri

kerupuk sagu Putri Tunggal di Desa Geringging Baru. Selain itu terjadinya perubahan lingkungan dan minat konsumen terhadap kerupuk sagu membuat usaha ini harus semakin sadar akan kebutuhan serta keinginan konsumen. Usaha Agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal di Desa Geringging Baru perlu mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi Usaha Agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal, serta mengenali kekuatan dan kelemahan dalam Usaha Agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal, karena hal ini sangat membantu dalam mengenali diri serta memanfaatkan setiap peluang yang ada dan menghindari atau meminimalkan setiap ancaman yang akan terjadi.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Sagu Putri Tunggal Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal dan Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan usaha agroindustri krupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimanakah strategi pengembangan usaha agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan yang dapat memberikan gambaran kepada pemerintah tentang kondisi usaha pengolahan agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru serta strategi pengembangannya.
2. Sebagai bahan tinjauan bagi pembuat kebijakan pengembangan agroindustri.
3. Membantu pengusaha mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agroindustri kerupuk sagu.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dan referensi pada waktu yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian adalah mulai dari proses produksi sampai proses pemasaran pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ditekankan pada Analisis Pengembangan Usaha dengan menggunakan metode SWOT.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sagu

Tanaman sagu (*Metroxylon sagu Rottb*), atau sering disebut juga palma rawa, termasuk dalam famili palmae dan merupakan tanaman yang menyimpan pati pada batangnya. Pati didapat dari tanaman sagu yang sudah dewasa. Sagu merupakan salah satu hasil pertanian Indonesia yang cukup potensial. Hampir semua bagian dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan terutama pada bagian batang. Banyak kegunaan yang dapat diperoleh dari sagu dan salah satu cara untuk memanfaatkan batang sagu adalah mengolahnya menjadi tepung sagu (Hassan, 2002).

Tumbuhan sagu memiliki batang harus sampai pada umur panen yakni 11 tahun atau lebih. Pada masa itu tinggi pohon mencapai 13-16 meter, tetapi ada pula yang dapat mencapai 20 meter dengan bobot sekitar satu ton. Batang tumbuhan sagu terdiri dari lapisan kulit bagian luar yang keras berupa lapisan epidermal dan bagian dalam berupa empulur yang mengandung serat-serat dan pati. Adapun bentuk dari tanaman sagu dan batang sagu dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Hariyanto dan Pangloli 1992).



Gambar 1. Pohon Sagu



Gambar 2. Isi Dari Batang Sagu

Tanaman sagu masuk ke dalam Ordo *Spadicflorae* , Famili *Palmae* . Di kawasan Indo Pasifik terdapat 5 marga (genus) *Palmae* yang zat tepungnya telah dimanfaatkan, yaitu : *Metroxylon*, *Arenga*, *Corypha* , *Euqeiissona*, dan *Caryota*. Genus yang banyak dikenal adalah *Metroxylon* dan *Arenga*, karena kandungan sari patinya cukup tinggi.

Sagu dari genus *Metroxylon*, secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu: yang berbunga atau berbuah dua kali (*Pleonanthic*) dan hiasan atau berbuah sekali (*Hapaxanthic*) yang mempunyai nilai ekonomis penting, karena kandungan karbohidratnya lebih banyak.

2.2. Produk Olahan Sagu

Sagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan setelah berbentuk tepung dan digunakan pada berbagai jenis olahan makanan antara lain papeda maupun kerupuk dimana fungsi kedua makanan tersebut hanyalah sebagai makanan selingan saja (PKPP, 2012). Tepung sagu adalah pati yang diperoleh dari pengolahan empelur pohon sagu (*Metroxylon* sp.). Produk-produk makanan sagu tradisional dikenal dengan nama papeda, sagu lempeng, sagu tutupala, sagu uha, sinoli, bagea, dan sebagainya. Sagu juga digunakan untuk bahan pangan yang lebih komersial seperti roti, biskuit, mie, sohun, kerupuk, hunkue, bihun, dan sebagainya (Auliah, 2012).

2.3. Kerupuk Sagu

Kerupuk adalah suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Pengertian lainnya, kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume membentuk produk yang porus dan mempunyai densitas rendah selama proses penggorengan (Koswara, 2009).

Dalam pembuatan kerupuk diperlukan bahan yang mengandung pati sebagai bahan pengikat agar bahan satu sama lain saling terikat dalam satu adonan yang berguna untuk memperbaiki tekstur. Bahan pengikat yang sering digunakan dalam pembuatan kerupuk adalah bahan yang mengandung karbohidrat seperti tepung terigu, tepung beras, tepung ketan, tepung jagung, tepung tapioka, tepung ubi jalar dan tepung sagu Menurut Muliawan (1991).

Pada pembuatan kerupuk, Modifikasi dapat dilakukan pada pembuatan kerupuk dengan menggunakan tepung sagu molat sebagai alternatif pengganti tapioka. Tepung sagu 100% sebagai substitusi tapioka mungkin dapat dikembangkan sebagai bahan dasar pembuatan kerupuk mengacu pada hasil penelitian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian yang berhasil mengembangkan mie sagu yang 100% bahan bakunya adalah tepung sagu (BBP4, 2005).

Pada umumnya kerupuk dikonsumsi sebagai makanan tambahan untuk lauk pauk atau sebagai makanan kecil. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu kerupuk adalah kerenyahannya. Semua konsumen menginginkan kerupuk yang renyah, artinya yang menimbulkan bunyi sewaktu digigit dan dikunyah. Kerupuk yang sudah lemas atau lembek dinilai tidak enak lagi. Jadi,

sesungguhnya rasa kerupuk menjadi faktor nomor dua yang dinilai konsumen, meskipun di dalam membeli produk makanan tersebut (baik mentah maupun yang sudah digoreng) faktor warna kerupuk tetap menjadi penentu utama bagi konsumen. Penyimpanan kerupuk yang baik (mentah maupun telah digoreng) adalah dalam wadah tertutup rapat, di tempat yang tidak lembab. Apabila kerupuk mentah disimpan di tempat yang lembab, pada suatu saat akan ditumbuhi oleh jamur, sehingga tidak dapat dikonsumsi lagi. Sedangkan kerupuk yang sudah digoreng, selain kerenyahannya akan hilang (menjadi lemas atau lembek) juga seringkali berbau tengik akibat terjadinya penguraian minyak dan bereaksinya minyak dengan udara.

2.4. Agroindustri

Subsistem agroindustri merupakan subsistem yang mempergunakan hasil produksi usahatani sebagai bahan baku untuk dijadikan produk setengah dan produk jadi siap konsumsi. Subsistem agroindustri yang berkaitan ke belakang disebut agroindustri Hulu (*Up stream*) seperti industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat, vaksin ternak dan ikan) dan kaitan ke depan disebut agroindustri hilir (*Down stream*) seperti industri makanan dan minuman, industri barang-barang serat alam, industri farmasi, industri bio-energi, pulp dan paper (Soekartawi, 2000).

Subsistem pengolahan mampu meningkatkan pendapatan pada pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 1995).

Manfaat dari pengolahan adalah memberikan nilai tambah kepada produk pertanian. Dalam artian yang lebih luas, pengolahan dapat meningkatkan kualitas hasil, keterampilan dan pendapatan petani (Saefuddin dan Hanafiah 1986).

Defenisi agroindustri di bagi dalam dua hal yaitu: (1) Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dengan menekankan pada manajemen pengolahan makanan dalam suatu perusahaan produk olahan dimana minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah pertanian, (2) Agroindustri adalah sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi 2000).

Agroindustri adalah pengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman atau hewan. Dengan kata lain pengolahan adalah suatu operasi atau rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya dan atau komposisinya. Ciri-ciri agroindustri berkelanjutan: (1) Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang (2) sumberdaya alam khususnya sumberdaya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik bahkan dapat ditingkatkan, karena keberlanjutan agroindustri sangat tergantung dari tersedianya bahan baku, (3) dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumberdaya alam dan adanya agroindustri dapat diminimalkan (Soekartawi 2001).

Agroindustri dapat dijadikan sebagai salah satu sektor yang memimpin dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua. Selanjutnya diungkapkan juga beberapa kegiatan agroindustri yang meliputi: (1) Industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir, (2) Industri penanganan

hasil produksi pertanian segar, (3) Industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, bibit, dan benih, (4) Industri pengadaan alat-alat pertanian (Saragih 1992).

Terdapat dalam dua hal dalam agroindustri, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan yang kedua, agroindustri sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri (Soekartawi 2000).

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (Badan Pusat Statistik 2007).

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi 2000).

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan kebelakang (industri hulu) dan kaitan kedepan (industri hilir) yang mempunyai hubungan erat dan kaitan langsung dengan pertanian. Kaitan dengan industri hulu merupakan syarat awal dari pembudidayaan pertanian. Sedangkan kaitan dengan industri hilir, berkaitan dengan penanganan dan pengolahan hasil pertanian yang dibagi atas: 1) penanganan tanpa mengubah struktur asli, penyimpan, pengawetan dan pembersihan, 2) pengolahan segera setelah produk dipanen, 3) pengolahan lebih lanjut dari produk pertanian tanpa mengubah sifatnya disebut (*processing*) dan dengan mengubah sifat aslinya (*manufacturing*). Dengan demikian untuk

pembangunan agroindustri, sektor pertanian dan sektor industri hulu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Yasin, 2003).

Ada banyak manfaat dari sebuah proses pengolahan komoditi pertanian, dan hal tersebut menjadi penting karena pertimbangan sebagai berikut (Soekartawi 1999) :

1. Meningkatkan Nilai Tambah

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengolahan yang baik oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Tetapi kebanyakan petani langsung menjual hasil pertaniannya karena ingin mendapat uang kontan yang cepat. Karena itu penanganan pasca panen tidak diperhatikan sehingga tidak diperoleh nilai tambah oleh petani, bahkan nilai hasil pertanian itu sendiri menjadi rendah. Sedangkan bagi pengrajin ini menjadi kegiatan utama, karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian meningkat sehingga mampu menerobos pasar, baik pasar domestic maupun pasar luar negeri.

2. Kualitas Hasil

Salah satu tujuan dari hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan kebutuhan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

3. Penyerapan Tenaga Kerja

Bila pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relative besar pada kegiatan pengolahan.

4. Meningkatkan Keterampilan

Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan secara kualitatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

5. Peningkatan Pendapatan

Konsekuensi logis dari proses pengolahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya ini untuk mendapatkan kualitas hasil penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar. Dari proses pengolahan komoditas pertanian akan diperoleh nilai tambah. Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Hayami et al, 1987).

2.5. Strategi Pengembangan

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremential* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (John M Bryson, 1991).

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (Rachmat, 2014).

Strategi memiliki hirarki tertentu. *Pertama* adalah strategi tingkat korporat. Strategi korporat, menggambarkan arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. *Kedua* adalah strategi tingkat unit usaha (bisnis). Strategi unit usaha biasanya menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi dalam satu industri atau satu segmen industri yang dimasuki organisasi yang bersangkutan. *Ketiga* strategi tingkat fungsional. Strategi pada tingkat ini menciptakan kerangka kerja bagi untuk manajemen fungsional seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian dan inovasi (Diah Tuhfat Yoshida, 2004).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Saat strategi telah diterapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil

pada organisasi tersebut.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Indra Wijaya, 1989).

Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (James L. Gibson, 1990).

Menurut Rangkuti (2004), semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya dalam semua area bisnis. Kekuatan dan kelemahan internal, digabungkan dengan peluang dan ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas menjadi dasar untuk menetapkan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Menurut David (2006), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi dan *joint venture*. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumberdaya perusahaandalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi

serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan.

Perumusan strategi mencakup indentifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternative dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan salah satu dari aspek utama manajemen strategi adalah bahwa lembaga perlu merumuskan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal (David, 2004).

Menurut Tjipto (1997) strategi dapat dilihat dari dua pespektif. Perspektif pertama, strategi adalah apa yang ingin dilakukan (*intends to do*), program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Hal ini bermaknabahwa manajer memainkan peran yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Perspektif kedua, strategi merupakan apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*), artinya pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Manajemen strategi didefenisikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan. Manajemen strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi computer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Tujuan manajemen strategi adalah untuk mengeksploitasi dan menciptakan peluang baru dan berbeda untuk

masa mendatang, perencanaan jangka panjang, sebaliknya, mencoba untuk mengoptimalkan kecenderungan sekarang untuk masa datang (David, 2006).

Adapun alat bantu analisis untuk merumuskan pada strategi pengembangan adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT, dan matriks QSP (QSPM). Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT.

2.6. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun, secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Maka perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2000).

Analisis SWOT adalah analisis yang membandingkan antara factor lingkungan eksternal yang berupa peluang dan ancaman dengan factor lingkungan internalnya berupa kekuatan dan kelemahan. Menurut Wheelend and Hunger (2004), dalam analisis swot yang telah dimodifikasi dapat digunakan tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) untuk meringkas hasil pemindaian lingkungan agar lebih mudah dianalisis. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan bobot dan peringkat untuk masing-masing faktor yang mencerminkan tingkat kepentingan faktor yang satu dibanding factor lainnya. Berdasarkan hasil EFAS dan IFAS maka dapat

dilakukan dengan melakukan formulasi arah strategi dengan matriks TOWS yang dikembangkan oleh Wehrich (Wheelen dan Hunger, 2004).

Analisis SWOT hanya bermanfaat dilakukan apabila telah jelas ditentukan dalam bisnis apa perusahaan beroperasi, dan ke arah mana perusahaan menuju ke masa depan serta ukuran apa saja yang digunakan untuk menilai keberhasilan organisasi/manajemen dalam menjalankan misinya dan mewujudkan visinya. Hasil analisis akan memetakan posisi perusahaan terhadap lingkungannya dan menyediakan pilihan strategi umum yang sesuai, serta dijadikan dasar dalam menetapkan sasaran organisasi selama 3-5 tahun ke depan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para stakeholder (Situmorang, 2008).

2.6.1. Analisis Lingkungan Internal

A. Analisis Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.

B. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

2.6.2. Analisis Lingkungan Eksternal

A. Analisis Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan

perusahaan. Kecendrungan-kecendrungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

B. Analisis Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

2.7. Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2000).

Menurut David (2003) faktor-faktor kunci eksternal dan internal merupakan pembentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe strategi, yaitu :

- A. Strategi SO yakni strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal.
- B. Strategi WO yakni mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan keunggulan peluang eksternal.
- C. Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari pengaruh dari ancaman eksternal.
- D. Strategi WT adalah strategi bertahan dengan meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman lingkungan.

Matriks SWOT akan mempermudah perumusan strategi yang perlu dilakukan oleh suatu kegiatan usaha. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus diarahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman. Sehingga matriks SWOT tersebut akan diperoleh empat kelompok alternatif yang disebut dengan 28 strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT (Kuncoro, 2005).

2.8. Penelitian Terdahulu

Arnol Sitompul (2014) dengan judul skripsi “*Strategi pengembangan Agroindustri Salak*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 di Desa Persalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dan Metode SWOT. Hasil Penelitian Diperoleh: 1) Kekuatan agroindustri salak dalam pengembangan agroindustri salak di daerah penelitian adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah, ketersediaan tenaga kerja yang banyak, banyaknya variasi produk, memiliki sertifikat produk, jumlah produksi terus bertambah, dan produk sudah mulai dikenal masyarakat. 2) Kelemahan agroindustri salak dalam pengembangannya di didaerah penelitian adalah keterbatasan modal, kurangnya tenaga profesional, kurangnya kemitraan industri, dan tidak adanya transportasi industri. 3) Peluang agroindustri salak dalam pengembangannya di daerah penelitian adalah pemasaran produk cukup luas, adanya dukungan Pemkab, sarana dan prasarana (jalan, listrik, telekomunikasi) yang mendukung, sistem birokrasi baik dan keamanan kondusif, nilai jual olahan salak tinggi, dan ketersediaan lahan yang luas. 4) Ancaman agroindustri salak dalam pengembangannya di daerah penelitian adalah ketidakstabilan harga salak, kurangnya partisipasi petani dalam pelatihan, kurangnya koordinasi antara instansi Pemda. 5) Strategi pengembangan

agroindustri salak di daerah penelitian berada pada daerah kuadran I. Hal ini berarti bahwa pengembangan agroindustri salak berada pada strategi SO (*strengths-Opportunities*) atau strategi agresif (*growth oriented strategy*) dengan ini seharusnya melakukan kegiatan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi olahan salak dan melakukan pemasaran produk hingga ke pasar luar negeri dan memanfaatkan dukungan Pemkab, sarana dan prasarana untuk mempromosikan berbagai produk yang telah bersertifikat.

Fauzy Prawira (2016) dengan judul skripsi “*Strategi pengembangan Agroindustri Pala di UD Mestika*” penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di desa Hilir, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif dan Metode SWOT. Hasil Penelitian diperoleh: 1) Faktor-Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pala di UD.MESTIKA ialah sebagai berikut: a) Kekuatannya adalah tenaga kerja yang banyak, jumlah produksi yang semakin meningkat, memiliki sertifikat produk, produk yang sudah di kenal pasar. b) Kelemahannya adalah teknologi yang masih tradisional, penjualan produk yang melalui perantara, kurangnya tenaga professional, kurangnya kemitraan dengan lembaga lain, serta modal yang terbatas. 2) Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pala di UD.MESTIKA ialah sebagai berikut:

a) Peluangnya adalah banyaknya ketersediaan bahan baku, adanya dukungan dari pemerintah Kab. Aceh Selatan, nilai jual olahan pala yang tinggi, produk yang sudah mulai dikenal masyarakat, banyaknya produk olahan.

b) ancamannya adalah ketidakstabilan harga pala, kompotitor yang semakin banyak dan harga produk yang bersaing.

Irwan, S (2017), tentang strategi pengembangan agroindustri tahu goreng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan danKelemahan dalam pengembangan perusahaan tahu goreng de rifa.
2. Faktor-faktor yang menjadi Peluang dan ancaman dalam pengembangan perusahaan tahu goreng de rifa.

3. Alternatif strategi dalam pengembangan Perusahaan Tahu Goreng De Rifa.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada Perusahaan Tahu Goreng De Rifa Di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Responden pada penelitian ini adalah pemilik Tahu Goreng De Rifa yaitu Bapak Dusep. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis swot. Total nilai yang diperoleh tabel ifas yaitu 3,00 dengan skor kekuatan 2,40 dan skor kelemahan 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan Tahu Goreng De Rifa lebih besar dari faktor Kelemahan, sedangkan total nilai yang diperoleh tabel efas yaitu sebesar 2,85 dengan skor Peluang 2,60 dan skor ancaman 0,25. Hal ini menunjukkan faktor peluang yang dimiliki oleh Tahu Goreng De Rifa lebih besar dari faktor ancaman.

Febrianto, R.T, (2013), tentang Pengelolaan dan pengembangan usaha produksi tahu pada perusahaan pabrik tahu Saudara di Surabaya. Tujuan dari pada penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan usaha, menganalisis situasi dan kondisi internal dan eksternal, melakukan analisis SWOT, dan merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha produksi tahu pada perusahaan pabrik tahu Saudara Di Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara. Pabrik tahu Saudara merupakan perusahaan keluarga dengan bidang usaha mengolah kacang kedelai menjadi tahu. Pabrik tahu saudara memiliki 4 fungsi bisnis, yaitu *marketing, accounting/finance, production/operation*, dan sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan pasar akan produk tahu melebihi kapasitas yang dapat disediakan perusahaan, pasar potensial masih sangat besar

sebagai peluang perusahaan, namun industri ini menghadapi tantangan berupa ketidakstabilan bahan baku sehingga seharusnya perusahaan meningkatkan kapasitas untuk dapat memenuhi permintaan pasar dengan strategi.

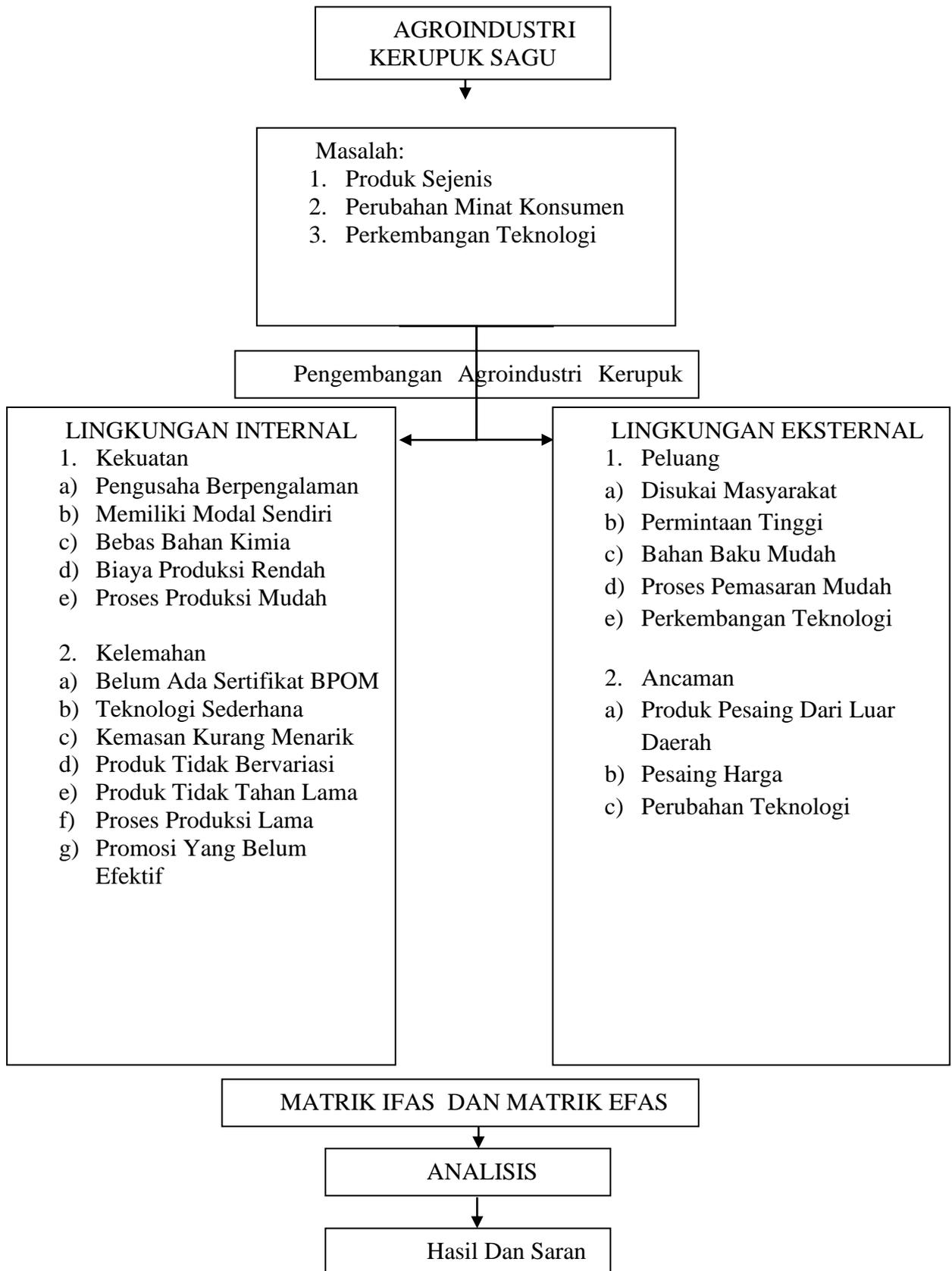
2.9. Kerangka pemikiran

Agribisnis dapat dibagi menjadi empat sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), sektor pengolahan dan sektor pemasaran. Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Pengembangan industri pengolahan (agroindustri) diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis, agroindustri mempunyai peran yang sangat penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk hasil pertanian. Sektor agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap lapangan kerja produktif yang secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian.

Kegiatan industri pengolahan (agroindustri) tergantung pada ketersediaan bahan baku, teknologi yang digunakan, dan kualitas tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi sehingga menciptakan *output* yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk (*output*) yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi, serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan produsen. Pertumbuhan jumlah penduduk yang setiap tahun meningkat membuat jumlah kebutuhan akan bahan makanan pokok beras pun ikut meningkat. Akan tetapi peningkatan jumlah bahan makanan pokok beras yang dibutuhkan oleh penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk.

Persediaan yang mengalami kekurangan ini menjadi tugas bagi pemerintah untuk mencukupinya. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengeluarkan peraturan untuk melaksanakan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan adalah penganekaragaman bahan makanan pokok yang selama ini hanya beras menjadi bahan makanan pokok lainnya. Agroindustri mempunyai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah.

Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman. Variabel internal dan eksternal tersebut kemudian diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Matriks IFAS untuk mengidentifikasi faktor internal sedangkan matriks EFAS untuk factor eksternal, dan hasil dari kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Kerangka pemikiran strategi pengembangan agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihatpada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive sampling* pada agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Marsawa karena merupakan salah satu usaha agroindustri kerupuk sagu yang ada di Kecamatan Sentajo Raya.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan di mulai dari bulan Agustus 2020 sampai Oktober 2020.

3.2. Metode Penentuan Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus hanya satu usaha agroindustri rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap pemilik usaha agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan pelaku usaha agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dan pengisian kuisisioner yang telah di siapkan. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari : Karakteristik Usaha (umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga), Penggunaan Input produksi (tenaga kerja, bahan baku, bahan penunjang), produksi, dan pendapatan serta data pendukung lainnya yang di ambil dari pemilik agroindustri kerupuk sagu putri tunggal di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait meliputi keadaan penduduk, tingkat pendidikan, keadaan perekonomian dan kelembagaan daerah peneltian yang dianggap perlu dalam mendukung proses perlengkapan penelitian yang diperlukan dari Kantor Desa, Kantor Camat, BPS dan Dinas terkait.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usaha agroindustri kerupuk sagu yang menjadi objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner.

3. Pencatatan, teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (kuisisioner).

3.5. Analisis Data

3.5.1. Metode Analisis Usaha

Analisis yang digunakan adalah analisis secara matematika dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel dan analisis SWOT. Analisis bertujuan untuk mengetahui, seberapa besar kekuatan, kekurangan, peluang dan ancaman pada usaha agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal.

3.5.2. Metode Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Sagu

3.5.2.1. Matriks Faktor Strategis Internal

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu Tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka Strengths and Weakness perusahaan. Tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang

bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap factor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama (Rangkuti, 1997).

3.5.2.2. Matriks Faktor Strategis Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini cara-cara penentuan Matrik Faktor Strategis Eksternal (EFAS) :

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating 1). Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap factor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama (Rangkuti, 1997).

Faktor Strategi

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal

Faktor strategi internal	Bobot rating	Skoring (Bobot X Rating)
Kekuatan		
1.		
Kelemahan		
1.		
Peluang		
1.		
Ancaman		
1.		

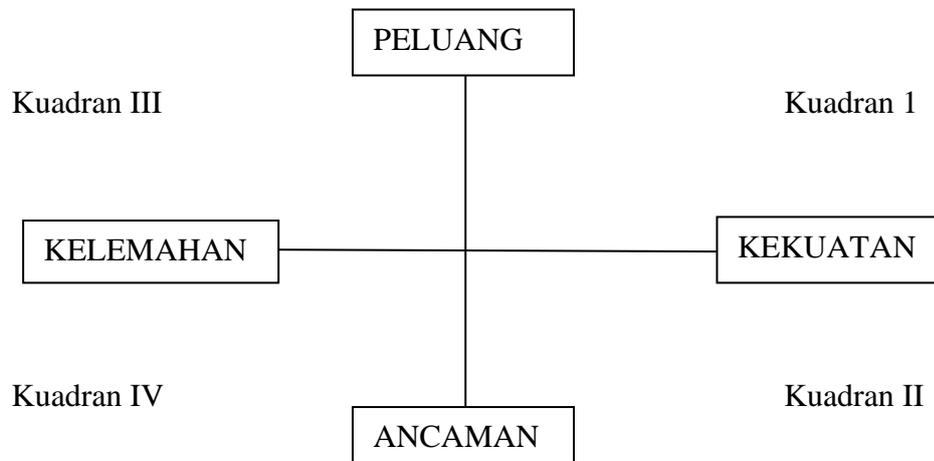
Berdasarkan Tabel 1. di atas, tahapan yang dilakukan dalam menentukan faktor strateginya adalah menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan serta peluang ancaman dalam kolom 1, lalu beri bobot masing-masing faktor tersebut yang jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1 pada kolom 3. Secara matematis penentuan bobot dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Rating} \times \text{Total Bobot}}{\text{Total Rating}}$$

Kemudian peringkatkanlah setiap faktor dari 4 (sangat besar) sampai 1 (tidak besar) dalam kolom 2 berdasarkan respon pengusaha terhadap faktor itu. Kemudian yang terakhir, kalikan setiap bobot faktor dengan rating untuk mendapatkan skoring dalam kolom 4.

Penilaian tentang prospek usaha agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal secara kualitatif, dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Dan matrik SWOT sebagai alat untuk menyusun faktor-faktor strategis pengusaha.

3.5.2.3. Diagram SWOT



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2000)

Keterangan:

Kuadran I : Situasi yang sangat menguntungkan. Dimana perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi.

Kuadran III : Usaha ini menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak menghadapi berbagai kendala/ kelemahan internal. Fokus Strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-

masalah internal. Sehingga, dapat memanfaatkan peluang yang lebih baik.

Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

3.5.2.4. Matriks SWOT

Tabel 2. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><u>STRENGTH (S)</u></p> <p>Tentukan Faktor-Faktor Kekuatan Internal</p>	<p><u>WEAKNESSES (W)</u></p> <p>Tentukan Faktor-Faktor Kelemahan Internal</p>
	<p><u>OPPORTUNITIES (O)</u></p> <p>Tentukan Faktor-Faktor Peluang Eksternal</p>	<p><u>STRATEGI SO</u></p> <p>Ciptakan Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang</p>
<p><u>STRATEGI T</u></p> <p>Tentukan Faktor-Faktor Ancaman Internal</p>	<p><u>STRATEGI ST</u></p> <p>Ciptakan Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman</p>	<p><u>STRATEGI WT</u></p> <p>Ciptakan Strategi Yang Meminimalkan Kelemahan Dan Menghindari Ancaman</p>

3.6. Konsep Operasional

1. Agroindustri adalah industri yang mempunyai lebih dari 2 orang tenaga kerja.
2. Pengusaha kerupuk sagu adalah sampel penelitian agroindustri kerupuk sagu Putri Tunggal.
3. Bahan baku bahan kerupuk sagu yaitu tepung sagu yang digunakan dalam pengolahan usaha Agroindustri kerupuk sagu (Kg).
4. Bahan penunjang adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan kerupuk sagu (Kg).
5. Kerupuk sagu adalah makanan yang dibuat dari pengolahan tepung sagu.
6. Strategi Usaha adalah suatu proses pengevaluasian kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan peluang dan ancaman yang ada didalam lingkungan yang dihadapi dan memutuskan strategi pasar produk yang disesuaikan dengan kemampuan agroindustri dengan lingkungannya.
7. SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu agroindustri kerupuk sagu.
8. Faktor internal adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan produksi rendah, manajemen rendah, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran sempit.
9. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, persaingan luas, teknologi, iklim dan cuaca serta social dan lingkungan agroindustri kerupuk sagu.
10. Matriks IFE dibuat untuk melihat kuat/ lemahnya kondisi internal usaha agroindustri kerupuk sagu. Nilai matriks ini kemudian akan dimasukkan ke dalam Matriks Internal-Eksternal (Matriks IE) untuk mengetahui posisi usaha agroindustri kerupuk sagu.
11. Matriks EFE dibuat untuk menilai respon usaha agroindustri kerupuk sagu terhadap kondisi eksternalnya. Nilai matriks ini kemudian akan dimasukkan ke dalam Matriks Internal-Eksternal (Matriks IE) untuk mengetahui posisi usaha agroindustri kerupuk sagu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Geringging Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Luas wilayah Desa Geringging Baru lebih kurang 1.270 Ha (12,7 KM²) yang terbagi menjadi 5 (lima) wilayah Dusun, yaitu Dusun Srimekar, Srikaton, Karang Sari, Karang Ampel, dan Dusun Mawar, yang terdiri dari 10 RW dan 20 RT.

Masyarakat Desa Geringging Baru pada umumnya adalah pekerja kebun atau petani pekebun, dikarenakan kondisi yang sangat mendukung untuk perkebunan, namun demikian ada beberapa sektor lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, seperti perdagangan, wirausaha jasa perbengkelan, pertukangan, kerajinan, penjahit dan sebagian ada yang petani sayuran dan usaha kolam serta peternak ayam.

Dilihat dari bentangan wilayahnya, maka secara geografis Desa Geringging Baru berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Geringging Jaya Kec. Sentajo Raya
2. Sebelah Timur : Desa Teratak Air Hitam Kec. Sentajo Raya
3. Sebelah Selatan : Desa Koto Sentajo Kec. Sentajo Raya
4. Sebelah Barat : Desa Jake Kec. Kuantan Tengah

Desa Geringging Baru merupakan salah satu Desa dari 15 (lima belas) Desa yang ada di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Geringging Baru berada diketinggian ± 165 dpl (longitude 101,518844 atau 101° 31,7" dan Latitude -0,417249 atau -0° 25,2").

Desa Geringging Baru memiliki iklim tropis dan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Walaupun demikian, di Desa geringging Baru

memiliki banyak curah hujan bahkan di musim kemarau sekalipun. Suhu rata-rata tahunan adalah 26 °c dengan curah hujan rata-rata 2577 mm.

4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Berdasarkan pemutakhiran data pada bulan Desember 2019 jumlah penduduk Desa Geringging Baru terdiri berjumlah 2604 Jiwa, yang terdiri dari, laki-laki 1.300 jiwa dan perempuan 1304 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Geringging Baru

Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk		
	L	P	L+P
781	1300	1304	2604

Sumber: (Kantor Desa Geringging Baru, 2019)

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

o	Kelompok Usia	L	P	Tot al	Prosentase
	00 - 14 tahun	432	414	846	33%
	15 - 55 tahun	748	783	1.486	53%
	Diatas 56 tahun	120	107	234	14%
	Total	1300	1304	2604	100%

Sumber: (Kantor Desa Geringging Baru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 2.604 jiwa yang ada di Desa Geringging Baru sebanyak 846 jiwa merupakan usia 0 – 14 tahun, kemudian 1.486 usia 15-55 tahun dan sebanyak 234 jiwa tergolong kedalam usia diatas 55 tahun.

4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan individu atau sekumpulan individu yang bertempat tinggal disuatu wilayah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Di Desa Geringging Baru terdapat 2604, jiwa yang dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan.

Dilihat dari Tabel 5 dibawah ini jumlah jiwa paling sedikit terdapat pada kelompok belum tamat TK sebanyak 30 jiwa dengan persentase sebesar 1,1%, selanjutnya pada kelompok terbanyak terdapat pada kelompok sedang sekolah sebanyak 958 jiwa dengan persentase 36,8%, tidak/belum sekolah sebanyak 145 jiwa dengan persentase 5,7%, tamat TK sebanyak 657 jiwa dengan persentase 25,2%, tamat SD sebanyak 322 jiwa dengan persentase 12,3%, tamat SLTP sebanyak 278 jiwa dengan persentase 10,7%, tamat SLTA sebanyak 76 jiwa dengan persentase 2,9%, tamat S1/Diploma sebanyak 48 dengan persentase 1,8% Putus sekolah 90 jiwa dengan persentase 3,5%, jadi total keseluruhan berjumlah 2.604 dengan persentase 100,00% .

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Geringging Baru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (100%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	145	5,7 %
2.	Belum Tamat TK	30	1,1 %
2.	Tamat TK	657	25,2 %
4.	Tamat SD	322	12,3 %
5.	Tamat SLTP	278	10,7 %
6.	Tamat SLTA	76	2,9 %
7.	Tamat S1/Diploma	48	1,8 %
8.	Sedang Sekolah	958	36,8 %
9.	Putus Sekolah	90	3,5 %
Jumlah		2.604	100 %

Sumber: (Kantor Desa Geringging Baru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan di atas pendidikan paling banyak terdapat pada SD, jadi tingkat pendidikan di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ini tergolong masih rendah sehingga sumber daya manusianya berpotensi rendah, maka akan berakibat pada mata pencaharian yang rendah dan menjadi pekerja kasar, akan berimbas pada pendapatan yang rendah.

4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Dilihat dari Struktur Mata Pencaharian masyarakat Desa Geringging Baru dapat dikelompokkan menurut jenis pekerjaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

No	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	Buruh Tani/Kebun	96 Orang
		Pedagang	28 Orang
		Tukang	30 Orang
		Buruh/Pekerja Lepas	27 Orang
		Pekerja Bengkel	8 Orang
		Pembantu Rumah Tangga	12 Orang
		2.	Sedang sekolah
3.	Tamat sekolah	Petani/Pekebun	876 Orang
		Guru/PNS	60 Orang
		Bidan/Perawat	20 Orang
		TNI/POLRI	5 Orang
		Karyawan Swasta	50 Orang
		Wiraswasta	20 Orang
		Guru Honorer	35 Orang
		Pensiunan	4 Orang
		Mekanik	8 Orang
4.	Balita dan Batita		45 Orang
5.	Lansia		26 Orang
6.	Pekerja Peratauan		60 Orang
Jumlah			2.368 Orang

Sumber: (Kantor Geringging Baru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 golongan secara garis besar yaitu, Tidak Sekolah Ada Buruh Tani/Kebun dengan jumlah 96 orang, Pedagang 8 orang, Tukang 30 orang, Buruh/Pekerja Lepas 27 orang, Pekerja Bengkel 8 orang, Pembantu Rumah Tangga 12 orang. Kemudian bagian yang Sedang Sekolah ada Pelajar dengan jumlah 958 orang. Selanjutnya bagian Tamat Sekolah ada Petani/Pekebun dengan jumlah 876 orang, Guru/PNS 60 orang, Bidan/Perawat 20 orang, TNI/POLRI 5 orang, Karyawan Swasta 50 orang, Wiraswasta 20 orang, Guru Honorer 35 orang, Pensiunan 4 Orang, Mekanik 8 orang, Pekerja Perautauan 60 orang. Yang terahir ada beberapa yang tidak bekerja yaitu Balita dan Batita 45 orang serta Lansia 26 orang.

4.5. Sarana dan Prasarana Desa Geringging Baru

Sebagai desa yang sedang berkembang, di Desa Geringging Baru terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 7. Sarana dan Prasanara di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

No	Sarana Dan Prasarana	Uraian	Jumlah
1	Ekonomi	Pasar	1 Unit
2	Sosial	Posyandu	2 Unit
		Kantor Desa	1 Unit
		Koperasi	1 Unit
		Pukesmas	1 Unit
3	Umum	Lapangan Voli	2 Unit
		Lapangan Bola	1 Unit
		Menara Telkomsel	1 Unit
		TPU	1 Unit
		Menara Air Bersih	1 Unit
		Pos Kamling	14 Unit

4	Pemerintahan	Masjid	3 Unit
		Mushola	7 Unit
		Gereja	1 Unit
		TK	2 Unit
		SD	2 Unit
		SLTP	1 Unit
		PAUD	2 Unit
		MDA	3 Unit
Jumlah		48 Unit	

Sumber: (Kantor Geringging Baru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan 4 kategori Sarana dan Prasarana di Desa Geringging Baru dengan bagian Ekonomi yaitu, Pasar dengan jumlah 1 unit. Selanjutnya bagian Sosial ada Kantor Desa, Koperasi, dan Puskesmas dengan masing-masing 1 unit, kemudian ada Posyandu yang terdiri 1 unit. Pada bagian Umum ada Lapangan Bola, Menara Telkomsel, TPU, dan Menara Air yang masing-masing berjumlah 1 unit, kemudian ada Lapangan Volley 2 unit, dan Pos Kamling 14 unit. Terakhir bagian Pemerintahan ada Gereja dan SLTP masing-masing 1 unit, TK dan SD masing-masing 2 unit, Masjid 3 unit, dan Mushola 7 unit.

4.6. Karakteristik Pengusaha Dan Profil Usaha

4.6.1. Karakteristik Pengusaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa

Geringging Baru

Responden pada penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha agroindustri Kerupuk Sagu, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti hanya berfokus pada satu populasi dan sampel. Untuk lebih jelas secara rinci dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Pengusaha Kerupuk Sagu di Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	55	Tahun
2	Lama Pendidikan	6	Tahun
3	Lama Usaha	26	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	3	Jiwa
5	Skala Usaha	12	Kilogram

Sumber: (Analisis Data Primer, 2019)

Dilihat dari Tabel 8 karakteristik pengusaha di atas bahwa umur pengusaha 55 tahun, memiliki 3 tanggungan keluarga, dan lama pendidikan selama 6 tahun, usaha yang telah dijalankan pengusaha sudah berjalan 20 tahun dengan skala produksi usaha 12 Kg kerupuk sagu perhari.

4.6.1.1 Umur Pengusaha

Responden dari penelitian ini berumur 55 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, aktivitas pada usaha pembuatan kerupuk sagu berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja.

Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun, bukan termasuk tenaga kerja. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak. Berdasarkan batasan umur tersebut maka pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru berumur produktif.

Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam menjalankan usaha yang lebih baik. Umur produktif berpengaruh terhadap aktifitas usaha yang dilakukan. Umur produktif juga bisa berpengaruh terhadap

pendapatan alam suatu usaha sehingga usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi kerupuk sagu menjadi lebih banyak.

Hal ini sependapat dengan Widiastuti (2009) yaitu penyampaian informasi yang baik yaitu pada masa kedewasaan karena masa kedewasaan merupakan masa dimana terjadi perkembangan intelegensia, kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan perilaku sosial. Sehingga dari informasi yang didapatkan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dilihat dari respons setelah informasi diterima. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

4.6.1.2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha, karena dalam menjalankan usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu. Terutama dalam hal mengadopsi inovasi teknologi dan keterampilan dari tenaga ahli yang dipekerjakan diawal suatu usaha. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usaha yang dijalankan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu.

. Tingkat pendidikan pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya diketahui bahwa pengusaha agroindustri kerupuk sagu sangat rendah, yaitu hanya tingkat Sekolah dasar selama 6 tahun. Untuk mengatasi hal ini, maka seharusnya pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru harus mengikuti pendidikan nonformal seperti penyuluhan, studi banding, berbagai pelatihan tentang usaha agroindustri kerupuk sagu. Hal ini diperlukan mengingat pengusaha dalam berusaha

agroindustri diolah sendiri. Dimana pendidikan pengusaha tersebut sangat berpengaruh bagi kemajuan usaha yang dikelolanya.

Sesuai dengan pendapat Yuyun Wirasmita (2003), yaitu berpendidikan mampu meningkatkan kemampuan seorang pengusaha dalam mengambil kebijakan. Dimana pengusaha dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, penghasilan, dan produk yang dibutuhkan masyarakat.

Manusia memerlukan pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan penguasaan teknologi. Sehingga dengan adanya tingkat pendidikan karyawan maka kinerja karyawan akan menjadi lebih baik dan tujuan dari perusahaan akan tercapai dengan sempurna (Uyoh,2006).

Menurut Mubarak (2012), pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami suatu hal. Tidak dipungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

4.6.1.3. Pengalaman Usaha

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi kerupuk sagu. Pengalaman responden dalam mengelola usahanya

mempunyai arti penting, semakin lama pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan resiko dalam berusaha lebih mudah diatasi.

Pengalaman usaha yang dimiliki pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Geringging Baru Selama 26 tahun atau usaha agroindustri telah berdiri sejak tahun 1995. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya sudah sangat berpengalaman dalam berwirausaha. Tingginya pengalaman berusaha pada pengusaha tersebut di karenakan agroindustri kerupuk sagu di Geringging Baru telah menjadi mata pencaharian pokok pengusaha. Semakin lama pengalaman seseorang maka kegagalan semakin kecil. Pengusaha yang sudah berpengalaman akan mudah menghadapi masalah yang terjadi karena telah mengetahui dan menguasai lingkungan usahanya.

Hal ini sependapat dengan Trisnadi, (2012), pengetahuan pengusaha dapat membentuk polapikir, sikap dan perilaku pengusaha, berpikir sesuatu yang baru (Kreatifitas), dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (Keinovasian), guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

Menurut Riyanti (2003) pengalaman berusaha bisa diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan orang yang berprofesi wirausaha atau dari pengalaman bekerja pada suatu organisasi entrepreneurial. Berdasarkan penemuan diatas dalam penelitian ini pengalaman dilihat pengaruhnya pada keberhasilan usaha.

Semakin lama tenaga kerja bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Sebaliknya, makin singkat masa kerja, makin sedikit pengalaman yang diperoleh (Sastrohadiwiryono, 2005).

Orang yang mempunyai pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi dari segala hal dari pada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Gibson, 2009).

4.6.1.4. Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden pengolah agroindustri kerupuk sagu adalah 3 orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Hal ini menjadi beban bagi pengusaha dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian, konsekuensi besarnya jumlah anggota keluarga tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan responden yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif (Sihol Situngkir, 2007).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang

berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

4.7. Profil Usaha

4.7.1. Sejarah Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru

Usaha agroindustri kerupuk sagu di Geringging Baru berdiri pada tahun 1995, artinya usaha ini sudah berjalan kurang lebih selama 20 tahun. Usaha agroindustri kerupuk sagu ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembangan usaha, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan, menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi. Teknologi yang digunakan dalam produksi agroindustri kerupuk sagu adalah dilakukan secara manual atau menggunakan tenaga manusia.

4.7.2. Skala Usaha

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013:12) skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Usaha agroindustri kerupuk sagu di desa geringging sagu ini masuk dalam skala usaha mikro, karena pengusaha memiliki tingkat pendidikan yang rendah, aset usaha yang dimiliki tidak lebih dari 25 juta, dan tidak memiliki surat izin lainnya.

4.7.3. Tujuan Usaha

Tujuan usaha merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan usaha adalah target yang bersifat kuantitatif dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan. Tujuan usaha pada dasarnya untuk jangka panjang, dengan tugas yang

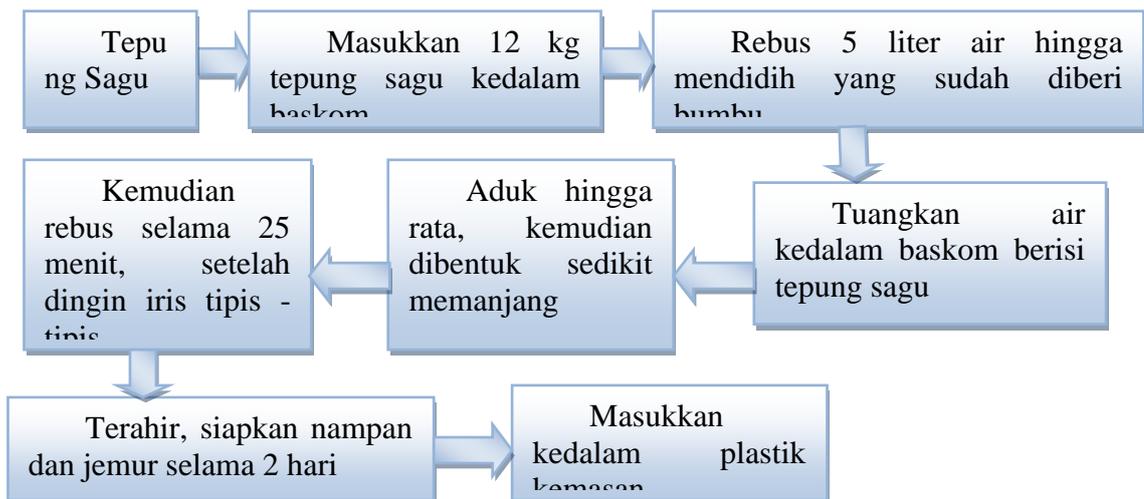
harus diselesaikan selama waktu itu, dan akan mengarahkan kinerja perusahaan. Tujuan usaha dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, usaha untuk bekerja, mendapatkan keuntungan, serta usahanya dapat tetap berlanjut dan berkembang.

4.7.4. Modal Usaha

Menurut Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7). Modal awal yang dimiliki pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru adalah Rp. 200.000, yang pada saat itu modal ini sangatlah besar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru mampu membuat suatu usaha serta membeli berbagai peralatan walaupun masih sangat sederhana.

4.8. Proses Produksi

Proses produksi merupakan teknik untuk menghasilkan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan sumber-sumber yang tersedia seperti material, tenaga kerja, modal dan teknologi. Jumlah produksi kerupuk sagu ini perharinya adalah 12 kg dan sudah berjalan dari tahun ketahun. Proses pembuatan kerupuk sagu memerlukan beberapa alat dan bahan. Untuk alat yang digunakan adalah timbangan, baskom, dandang besar, pengaduk (dari kayu) entong besi, pisau, nampan besar, telenan, tali rafia, alat pres plastik dan plastik pengemas. Sedangkan untuk, bahan yang digunakan adalah tepung sagu dan pendukung lainnya. Untuk proses produksi bisa dilihat di gambar berikut.



Gambar 5. Proses pembuatan Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

Untuk langkah-langkah pembuatan kerupuk sagu di Desa Geringging Baru adalah sebagai berikut :

1. Siapkan baskom besar dan tepung sagu sebanyak 12 kilogram, dan masukkan tepung sagu kedalam baskom.
2. Rebus air bersih sebanyak 5 liter hingga mendidih, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melarutkan bumbu dan adonan tepung sagu.

3. Setelah mendidih, masukkan bumbu yang sudah dipersiapkan, aduk hingga merata. Aduk menggunakan centong besar supaya memudahkan saat pelarutan bumbu dan usahakan sedikit berjarak agar terhindar dari percikan air panas.
4. Kemudian, tuangkan air kedalam baskom yang berisi tepung tagu, aduk menggunakan adukan kayu hingga merata, saat mengaduk adonan, usahakan menggunakan kayu yang panjang agar memudahkan saat proses pengadukan dan tunggu hingga adonan dingin.
5. Setelah adonan dingin, aduk secara manual menggunakan tangan, dan bentuk memanjang seperti gambar dibawah agar mudah untuk dipotong.
6. Setelah selesai dibentuk, rebus kembali selama 25 menit. Hal ini dilakukan agar adonan tidak rusak saat proses penjemuran. Kemudian letakkan adonan diatas nampan besar dan jemur adonan mengering.
7. Selesai dijemur, iris tipis-tipis menggunakan pisau, usahakan jangan terlalu tebal saat proses pemotongan, karena agar mempengaruhi kerenyahan dari kerupuk sagu nantinya, dan dijemur kembali selama 2 hari sampai sedikit menghitam.
8. kemudian kerupuk digoreng hingga mengembang. Untuk yang versi mentah, langsung saja dimasukkan keplastik kemasan yang sudah disiapkan, dan tutup dengan alat pres plastik.
9. Terakhir, siapkan tali rafia. Masukkan kerupuk kedalam plastik kemasan dan ikat dengan tali rafia.

4.9. Analisis Strategi Pengembangan

Untuk menganalisis usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru akan digunakan pendekatan yaitu analisis SWOT. SWOT singkatan dari *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threat* (Tantangan). Analisis SWOT berisi evaluasi faktor internal usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru bapak Karisman berupa kekuatan dan kelemahannya dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Strategi yang dipilih harus sesuai dan cocok dengan kapabilitas internal dan situasi eksternalnya.

4.9.1. Internal Factor Evaluation (IFE)

IFE adalah alat analisis berupa matrik untuk mengetahui tingkat faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya.

A. Kekuatan

1. Pengusaha Berpengalaman

Pengalaman dalam menjalankan usaha itu sangat diperlukan karna apabila pengusaha kurang berpengalaman dalam menjalankan usahanya maka usaha yang dijalankannya akan mengalami kerugian ataupun mengalami kebangkrutan. Pengalaman yang dimiliki pengusaha kerupuk sagu di Desa Geringging Baru dalam mengelola Kerupuk Sagu sangatlah berpengalaman. Hal ini dikarenakan usaha yang dijalankan oleh pengusaha agroindustri di Desa Geringging Baru sudah menginjak 20 tahun atau dimulai dari tahun 1995. Lamanya usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha agroindustri di Desa Geringging Baru menjadikan

pengusaha sangat berpengalaman dalam mengembangkan usaha agroindustri Kerupuk Sagu ini.

2. Memiliki Modal Sendiri

Agroindustri di Geringging Baru ini memiliki modal sendiri tanpa ada melakukan pinjaman kepada orang lain ataupun instansi lainnya. Modal yang digunakan merupakan modal yang diperoleh dari uang tabungan pribadi pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru. Sehingga usaha yang dijalankan oleh pengusaha akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa terbebani oleh hutang, hal ini sangat berpengaruh pada fokus pengusaha dalam menjalankan bisnis agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru.

3. Bebas Bahan Kimia

Kerupuk sagu di Desa Geringging Baru baik untuk di konsumsi karena tidak menggunakan pengawet atau bebas dari bahan kimia, kerupuk sagu adalah modifikasi proses pembuatan tepung sagu sehingga dihasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna kecoklatan.

4. Biaya Produksi Rendah

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dilakukan pada proses produksi. Usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru mengeluarkan biaya produksi yang terbilang murah. Hal ini dikarenakan, usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru pada saat proses produksi menggunakan alat manual, harga bahan baku yang digunakan tidak terlalu mahal, serta masih mengandalkan sinar matahari.

5. Proses Produksi Mudah

Dalam proses pengolahan memang tergolong cukup mudah, karena bahan yang digunakan mudah didapatkan serta alat yang digunakan bisa menggunakan alat yang sederhana. Tetapi cara ini terbilang kurang efektif, karena akan memakan waktu serta masih mengandalkan cuaca.

B. Kelemahan

1. Belum Ada Sertifikat BPOM

Tidak adanya sertifikat BPOM yang dimiliki oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru juga berimbas pada rasa percaya konsumen akan kehygienisan dan sterilisasi makanan serta kelayakan produk kerupuk sagu yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru untuk dikonsumsi. Untuk mengatasi hal ini, Pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Seharusnya segera mengurus atau membuat surat izin dari Dinkes sehingga usaha yang dijalankan tetap terjaga mutu dan kuantitas yang dihasilkan sehingga rasa percaya konsumen terhadap produk kerupuk sagu tetap terjaga dengan baik.

2. Teknologi Sederhana

Dalam proses pembuatan kerupuk sagu di Desa Geringging Baru ini masih menggunakan alat yang sangat tradisional, mulai dari proses pengolahan sampai proses pengeringan, Hal ini dapat diatasi dengan membeli alat yang modern, agar pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru dapat memenuhi permintaan dari masyarakat.

3. Kemasan Kurang Menarik

Salah satu penyebab lemahnya daya saing produk usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru adalah kemasan yang kurang menarik. Padahal, kemasan merupakan salah satu daya tarik konsumen untuk memilih suatu produk yang akan dibeli. Produk agroindustri kerupuk sagu memang memiliki kemasan yang sangat sederhana bahkan terbilang sangat ketinggalan zaman. Disini pengusaha agroindustri kerupuk sagu harus melakukan inovasi, agar masyarakat semakin tertarik atau tetap setia untuk memilih produk dari kerupuk sagu ini.

4. Produk Tidak Bervariasi

Inovasi produk sangat diperlukan oleh perusahaan agar perusahaan mampu bertahan ditengah persaingan, semakin unik suatu produk maka akan semakin diminati produk tersebut, akan tetapi konsumen tentu akan mengalami kebosanan jika perusahaan tidak melakukan inovasi atau hanya mengandalkan suatu produk saja. Produk yang dibuat oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru hendaknya terdapat batasan, artinya pengusaha harus melakukan pembatasan produksi suatu produk dan menggantinya dengan produk yang lain atau variasi lain, hal ini akan membuat konsumen selalu menunggu variasi terbaru produk tersebut, dan hal ini dapat membantu pengusaha terus bertahan.

5. Produk Tidak Tahan Lama

Dalam proses pengolahan produk kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya ini masih menggunakan bahan serta komposisi yang alami tanpa bahan kimia, sehingga daya tahan simpan produk kerupuk sagu ini

tidak tahan lama. Ditambah lagi kemasan yang digunakan masih sangat sederhana dengan menggunakan ikatan tali biasa saja.

6. Proses Produksi Lama

Proses produksi adalah tahap yang harus dilalui dalam memproduksi. Proses produksi akan sangat mempengaruhi saat proses pemasaran. Proses produksi yang dilakukan pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru terbilang sangat lama. Proses yang masih yang manual dan pengeringan yang membutuhkan waktu 2 hari adalah beberapa alasan yang membuat proses produksi menjadi kerupuk sagu menjadi lama. Pengusaha agroindustri kerupuk sagu harus mencari informasi terbaru dan menambah keahlian tenaga kerja, agar dapat mengatasi masalah ini sehingga saat proses produksi tidak menjadi terhambat.

7. Promosi Yang Belum Efektif

Promosi adalah sebuah metode komunikasi yang persuasif, mengajak, membujuk dan meyakinkan konsumen untuk menerima produk, konsep dan gagasan. Pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru hanya mengandalkan pelanggan tetap, hal ini akan berimbas terhadap produk kerupuk kerupuk sagu dipasaran. Promosi harus dilakukan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu agar bisa menambah pelanggan dan produk kerupuk sagu semakin dikenal dikalangan masyarakat. Salah satu contoh promosi yang sangat mudah dilakukan dan biaya yang dikeluarkan sangatlah murah adalah sosial media.

Tabel 9. Matriks *IFE* Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya.

o	Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skoring Bobot X Rating
	Kekuatan			
	Pengusaha berpengalaman	0,12	4	0,47
	Memiliki modal sendiri	0,12	4	0,47
	Bebas bahan kimia	0,09	3	0,26
	Biaya produksi rendah	0,09	3	0,26
	Proses produksi mudah	0,12	4	0,47
	Jumlah			1,93
	Kelemahan			
	Belum ada sertifikat BPOM	0,03	1	0,03
	Teknologi sederhana	0,06	2	0,12
	Kemasan kurang menarik	0,06	2	0,12
	Produk tidak bervariasi	0,09	3	0,26
	Produk tidak tahan lama	0,09	3	0,26
	Proses produksi lama	0,09	3	0,26
	Promosi yang belum efektif	0,06	2	0,12
	Jumlah			1,17
	Total	1,00	34	3,1

Sumber: (Analisis Data Primer, 2020)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, faktor kekuatan utama yang dimiliki pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo Raya adalah pengusaha berpengalaman, memiliki modal sendiri, dan biaya produksi rendah yang masing-masing memiliki skor 0,47 dengan rating 4. Hal ini menyatakan bahwa pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya memiliki pengalaman usaha yang sangat lama yaitu kurang lebih selama 20 tahun. Serta modal yang dimiliki saat membuka usaha adalah modal mereka sendiri, ditambah lagi biaya produksi saat pembuatan kerupuk sagu tidak terlalu mahal, sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya masih berjalan dengan baik hingga saat ini.

Kemudian faktor kekuatan lain yang mendukung dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya ini adalah bebas bahan kimia dan proses produksi mudah yang masing-masing memiliki skor 0,26 dengan rating 3. Pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya tetap berusaha menjaga kualitas produk yang bebas bahan kimia, sehingga produk yang dihasilkan tetap terjaga dan akan selalu mejadi pilihan konsumen.

Kelemahan utama dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya adalah tidak adanya sertifikat BPOM, yang memiliki skor 0,03 dengan rating 1. Karena tidak adanya bukti label produk yang bebas bahan kimia maupun label yang membuktikan bahwa produk terjamin halalnya, akan membuat menurunnya kepercayaan konsumen terhadap produk kerupuk sagu.

Kemudian faktor kelemahan lainnya adalah kemasan yang kurang menarik dengan, produk tidak bervariasi, dan produk tidak tahan lama dengan skor 0,12 dan memiliki rating 2. Teknologi yang digunakan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya memang masih sangat sederhana dan masih menggunakan tenaga manusia, hal ini dapat menghambat dalam melakukan proses produksi. Ditambah lagi promosi yang kurang efektif dan kemasan produk yang kurang menarik, membuat produk kerupuk sagu sulit bersaing dengan produk kerupuk lainnya.

Faktor kelemahan yang terakhir adalah produk tidak bervariasi, produk tidak tahan lama, dan proses produksi yang lama masing-masing memiliki skor 0,26 dengan rating 3.

Produk kerupuk sagu dari agroindustri putri tunggal memang tidak memiliki daya simpan yang lama, ditambah lagi proses produksinya yang terbilang lama, dan kemasan produk yang biasa saja. Hal ini akan sangat menghambat produk kerupuk sagu untuk bersaing di pemasaran. Untuk itu, pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru harus bisa mengantisipasinya, agar untuk kedepannya produk kerupuk sagu putri tunggal tetap dapat bersaing dengan produk lainnya.

4.9.2. Eksternal Factor Evaluation(EFE)

Analisis lingkungan eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman dari usaha agroindustri peluang kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya.

A. Peluang

1. Disukai Masyarakat

Masyarakat di Desa Geringging Baru pada umumnya memiliki kebiasaan saat menyantap makanan, yaitu selalu menggunakan kerupuk. Dari kebiasaan inilah yang membuat produk kerupuk sagu sangat digemari dikalangan masyarakat, sehingga usaha dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru ini dapat berjalan dengan baik dari tahun ke tahun.

2. Permintaan Tinggi

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada tingkat harga dan dilakukan pada waktu tertentu. Jenis produk yang sudah umum, jumlah penduduk yang tinggi, membuat permintaan produk kerupuk sagu semakin meningkat. Ditambah pada saat pandemi ini, ekonomi masyarakat yang menurun, membuat masyarakat memilih produk kerupuk sagu. Selain harga yang tidak

terlalu mahal rasa dari produk kerupuk sagu sudah digemari oleh kalangan masyarakat.

3. Bahan Baku Mudah Didapat

Persediaan bahan baku adalah suatu faktor utama penting pada suatu usaha dalam menunjang kelancaran kegiatan proses produksi, baik dalam perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil. Bahan baku utama dalam proses produksi kerupuk sagu adalah tepung sagu. Tepung sagu sangat mudah dijumpai ditoko-toko dan persediaanya dari tepung sagu tersebut selalu ada, sehingga proses produksi tidak terhambat karena kekurangan bahan baku.

4. Proses Pemasaran Mudah

Dalam melakukan proses pemasaran, pengusaha hanya mendatangi pedagang penampung yang sudah menjadi langganannya, terlebih pada saat ini perkembangan teknologi sangat memudahkan pengusaha untuk melakukan pemasaran serta promosi melalui media internet.

5. Perkembangan Teknologi

Pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya dapat memanfaatkan teknologi baik dalam promosi maupun dalam proses pemasaran. Salah satu perkembangan teknologi yang dapat di manfaatkan adalah media internet. Saat ini media internet sangat memudahkan untuk melakukan promosi atau bahkan melakukan proses pemasaran.

B. Ancaman

1. Produk Pesaing Dari Luar Daerah

Semakin beranekaragam jenis produk kerupuk yang beredar dipasaran, hal tersebut mendorong konsumen untuk lebih pintar dan lebih cermat lagi dalam

memutuskan pemilihan jenis kerupuk yang diharapkan. Hal ini akan mengakibatkan persaingan dari jenis produk yang sama. Untuk mengatasi masalah ini, pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging baru harus melakukan berbagai inovasi dan kemajuan, agar produk kerupuk sagu dapat bersaing dan tetap menjadi pilihan masyarakat.

2. Pesaing Harga

Pengaruh harga akan mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk. Semakin tinggi harga produk, maka konsumen akan mulai pelan-pelan mulai beralih ke produk lain yang lebih murah. Selain berinovasi, sebaiknya pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru memberikan potongan harga saat konsumen membeli dalam jumlah tertentu, sehingga produk kerupuk sagu akan tetap menjadi pilihan utama konsumen.

3. Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi merupakan ancaman bagi pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya, karena dengan peningkatan teknologi dapat menjadikan industri kecil tidak mampu mengikuti perubahan teknologi yang nantinya akan semakin kalah dalam bersaing.

Tabel 10. Matrik EFE Usaha agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya

No	FaktorStrategi Eksternal	Bobot	Rating	Skoring (Bobot X Rating)
3	Peluang			
	Disukai masyarakat	0,14	4	0,57
	Permintaan tinggi	0,14	4	0,57
	Bahan baku mudah didapat	0,14	4	0,57
	Proses pemasaran mudah	0,11	3	0,32
	Perkembangan teknologi	0,11	3	0,32
	Jumlah			2,35
	Ancaman			
	Produk pesaing dari luar daerah	0,14	4	0,57
	Pesaing harga	0,11	3	0,32
	Perubahan teknologi	0,14	3	0,32
Jumlah				1,21
Total		1,00	28	3,56

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat disimpulkan bahwa peluang utama yang dimiliki pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya adalah disukai masyarakat, permintaan tinggi, dan bahan baku yang mudah didapat dengan masing-masing skor 0,57 dengan rating 4. Masyarakat di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya memiliki kebiasaan tersendiri , yaitu saat makan mereka akan menambahkan kerupuk sebagai bahan tambahan. Karena kerupuk sangat mudah ditemukan, maka kerupuk tetap menjadi pilihan utama mereka hingga saat ini. Ditambah lagi, mudahnya mencari bahan baku sangat memudahkan pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya dalam melakukan proses produksi.

Kemudian faktor peluang lainnya adalah proses pemasaran yang mudah dan perkembangan teknologi yang memiliki skor 0,32 dengan rating 3. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sangat memudahkan pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya untuk

melakukan transaksi dengan konsumen dengan cara berjualan secara online, yang tentunya sangat singkat, hemat waktu, dan biaya yang dikeluarkan tidak banyak.

Ancaman utama dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringgi Baru Kecamatan Sentajo raya adalah produk sejenis dari luar daerah yang memiliki skor 0,57 dengan rating 4. Banyaknya masyarakat yang menyukai produk kerupuk membuat produk lain yang sejenis maupun produk baru yang semakin berdatangan membuat tingkat persaingan semakin tinggi.

Kemudian ada ancaman lainnya yaitu, pesaing harga dan perubahan teknologi yang sama masing-masing memiliki skor 0,32 dengan rating 3. Mengikuti perubahan teknologi, maka varian dan kemasan produk akan semakin banyak perubahan. Ditambah lagi harga produk yang sama dengan produk lainnya membuat konsumen akan memilih produk lain yang lebih menarik dan memiliki berbagai varian produk yang lebih banyak.

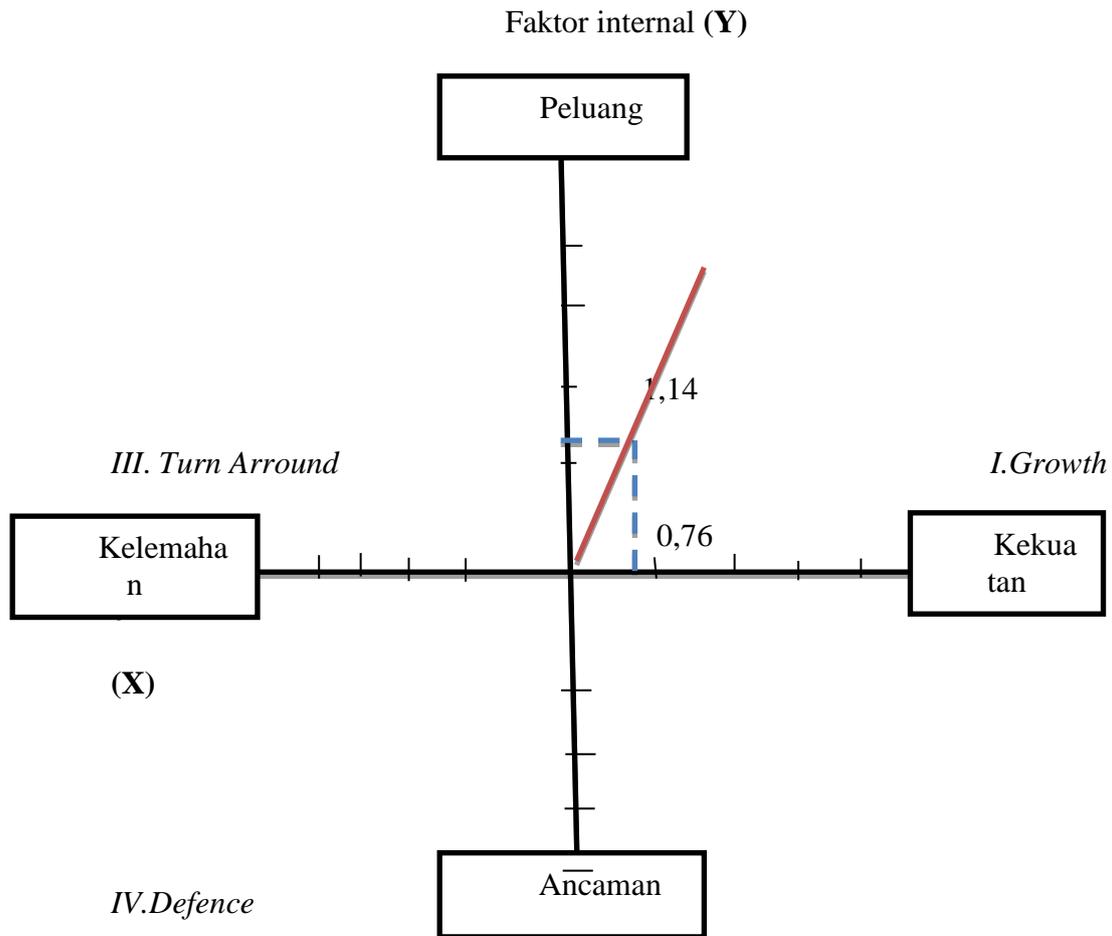
4.9.3. Analisis SWOT

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Untuk menentukan posisi kuadran yang tepat maka total skor kekuatan harus dikurangi dengan total skor kelemahan untuk sumbu (X) dan sumbu (Y) maka nilai total skor peluang harus dikurangi dengan total skor nilai ancaman.

Untuk hasil analisis faktor internal pada usaha agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya memiliki skor kekuatan (1,93) dan total skor kelemahan (1,17) sehingga nilai sumbu X ($1,93 - 1,17 = 0,76$).

Sedangkan untuk analisis faktor eksternal pada usaha agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya didapat nilai total skor peluang sebesar (2,35) dan total nilai skor ancaman (1,21) sehingga sumbu Y didapat nilai sebesar ($2,35 - 1,21 = 1,14$).



II. Diiversifikasi Gambar 6. Diagram Analisis SWOT

Hasil diagram SWOT yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya adalah untuk faktor internal, bernilai (1,14) yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan. Untuk faktor eksternal, bernilai (0,76) yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai peluang lebih besar dari pada ancaman karena peluang lebih besar dan ancaman lebih sedikit dan bisa diminimalisir.

Hasil ini menunjukkan posisi strategi berada dalam kuadran (I) dimana faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman, sehingga menunjukkan strategi Growth, artinya

pengembangan usaha agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya dalam kondisi berpotensi sehingga sangat dimungkinkan untuk terus dilakukan usaha secara maksimal. Kuadaran I yaitu menggambarkan bahwa situasi yang sangat baik karena adanya kekuatan seperti tidak adanya pesaing sehingga pengusaha dapat memperluas usaha, maka yang memanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan sehingga pengusaha bisa lebih meningkatkan produksi dan kapasitas dalam pengolahan Kerupuk Sagu.

4.9.4. Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang membantu dalam mengembangkan empat jenis Strategi, Yaitu Strategi SO (Kekuatan, Peluang), Strategi WO (Kelemahan, Peluang), Strategi ST (Kekuatan, Ancaman), Dan Strategi WT (Kelemahan, Ancaman).

Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Setiap usaha menginginkan usahanya berada dalam posisi di mana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai kejadian eksternal. Jika sebuah perusahaan memiliki kelemahan besar, maka perusahaan akan berjuang untuk mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Ketika usaha di hadapkan pada ancaman yang besar, maka perusahaan akan berusaha menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Dengan kurangnya pendidikan diharapkan pengusaha dapat mengikuti pelatihan-pelatihan seperti mengikuti workshop didalam daerah maupun diluar daerah. Terkadang peluang-peluang

besar muncul tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut.

Strategi ST menggunakan kekuatan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu usaha yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung di dalam lingkungan eksternal.

Strategi WT merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Sebuah usaha yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan.

Dalam kenyataannya, pengusaha yang semacam itu mungkin harus berjuang untuk bertahan, melakukan merger, penciutan, menyatakan diri bangkrut. Untuk hasil matrik dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matrik SWOT Usaha Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya.

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S) S1. Pengusaha Berpengalaman S2. Memiliki Modal Sendiri S3. Bebas Bahan Kimia S4. Biaya Produksi Rendah S5. Proses Produksi Mudah</p>	<p>Kelemahan (W) W1. Belum Ada Sertifikat Bpom W2. Teknologi Sederhana W3. Kemasan Kurang Menarik W4. Produk Tidak Bervariasi W5. Produk Tidak Tahan Lama W6. Proses Produksi Lama W7. Promosi Yang Belum Efektif</p>
<p>Peluang (O) O1. Disukai Masyarakat O2. Permintaan Tinggi O3. Bahan Baku Mudah O4. Proses Pemasaran Mudah O5. Perkembangan Teknologi</p>	<p>Strategi (S-O) 1. Mengoptimalkan pengalaman, modal, serta mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah pemasaran dan mempertahankan konsumen. (S1, S2, O3, O4, O5) 2. Mengoptimalkan biaya produksi yang rendah, serta proses produksi yang mudah, sehingga membuat proses produksi semakin cepat. (S4, S5, O2, O3)</p>	<p>Strategi (W-O) 1. Memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pemasaran, sehingga produk kerupuk sagu putri tunggal tetap menjadi pilihan masyarakat. (W7, O1, O2, O4, O5) 2. Mengikuti perkembangan teknologi saat ini agar tidak kalah dalam hal kemasan serta inovasi dari produk baru. (W3, W4, W5, O1, O5)</p>
<p>Ancaman (T) T1. Pesaing Dari Luar Daerah T2. Pesaing Harga T3. Perubahan Teknologi</p>	<p>Strategi (S-T) 1. Mengoptimalkan pengalaman dan modal untuk mengikuti perkembangan teknologi. (S1, S2, T3) 2. Memanfaatkan biaya produksi yang rendah, agar produk kerupuk sagu putri tunggal tetap mampu bersaing. (S4, T1, T2)</p>	<p>Strategi (W-T) 1. Membuat inovasi terbaru, agar produk kerupuk sagu putri tunggal dapat bersaing dengan produk luar daerah. (W3, W4, W5, T1) 2. Mengikuti perkembangan teknologi, agar memudahkan saat melakukan proses pemasaran. (W2, W3, W5, T3)</p>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

1. Strategi S–O (*Strenght– Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh 2 strategi S-O yang dapat dilakukan yaitu :

1. Mengoptimalkan pengalaman, modal, serta mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah pemasaran dan mempertahankan konsumen. (S1, S2, O3, O4, O5). Dengan memanfaatkan pengalaman pengusaha, serta modal yang dimiliki sendiri, pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya akan lebih mudah untuk memasarkan produk kerupuk sagu. Ditambah lagi perkembangan teknologi akan semakin memudahkan pengusaha dalam melakukan promosi atau memasarkan produk, sehingga permintaan masyarakat akan tetap tercukupi.
2. Mengoptimalkan biaya produksi yang rendah, serta proses produksi yang mudah, sehingga membuat proses produksi semakin cepat. (S4, S5, O2, O3). Mudahnya bahan baku yang didapat, akan sangat memudahkan pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya untuk melakukan proses produksi, ditambah lagi biaya produksi yang rendah serta proses produksi yang mudah akan semakin mempercepat dalam melakukan proses produksi, sehingga permintaan masyarakat akan tetap terpenuhi.

2. Strategi S–T (*Strenght– Threats*)

Stratetgi S-T merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang ada. Hasil analisa SWOT yang telah dilakukan diperoleh dua strategi yaitu :

1. Mengoptimalkan pengalaman dan modal untuk mengikuti perkembangan teknologi (S1, S2, T3). Pengalaman dan modal yang cukup, harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya, untuk mengikuti kemajuan teknologi, agar produk kerupuk sagu tidak mengalami kendala saat melakukan proses produksi.

2. Memanfaatkan biaya produksi yang rendah, agar produk kerupuk sagu putri tunggal mampu bersaing dalam bentuk produk yang sejenis maupun harga yang sama (S4, T1, T2). Banyaknya produk sejenis pada saat ini, ditambah lagi harga dari produk sejenis yang terbilang murah, maka pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya harus bisa memanfaatkan biaya produksi yang rendah, untuk memberikan harga yang lebih murah sehingga produk kerupuk sagu putri tunggal tetap menjadi pilihan masyarakat.

3. Strategi W– O (*Weaknesses – Opportunities*)

Strategi W- O diperoleh dari memanfaatkan peluang yang dimiliki dalam upaya mengatasi kelemahan yang ada. Dari hasil analisis SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi , yaitu :

1. Memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pemasaran, sehingga produk kerupuk sagu putri tunggal tetap menjadi pilihan masyarakat (W7, O1, O2, O4, O5). Perkembangan teknologi yang semakin maju harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya dalam melakukan promosi maupun pemasaran, sehingga produk kerupuk sagu putri tunggal akan tetap menjadi pilihan utama masyarakat,

mengingat permintaan masyarakat terhadap produk kerupuk sagu putri tunggal sangatlah tinggi.

2. Mengikuti perkembangan produk pada saat ini agar tidak kalah dalam hal kemasan serta inovasi dari produk baru (W3, W4, W5, O1, O5). Memang tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi yang semakin pesat akan memudahkan dalam hal apapun, untuk itu pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya harus bisa mengikuti perkembangan produk pada saat ini dengan merubah kemasan menjadi lebih menarik serta membuat inovasi terbaru, agar produk kerupuk sagu putri tunggal tetap disukai oleh masyarakat.

4. Strategi W– T (*Weaknesses – Threats*)

Strategi W – T dilakukan dalam upaya meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilakukan adalah :

1. Membuat inovasi terbaru, agar produk kerupuk sagu putri tunggal mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah (W3, W4, W5, T1). Pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya harus melakukan inovasi serta perubahan dalam produk kerupuk sagu seperti, merubah kemasan menjadi lebih menarik, membuat berbagai variasi produk baru, Sehingga produk kerupuk sagu putri tunggal tidak kalah bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah.

2. Mengikuti perubahan teknologi, agar produk kerupuk sagu putri tunggal memiliki daya simpan yang lebih lama dan pada saat melakukan proses pemasaran akan menjadi lebih mudah (W2, W3, W5, T3). Perkembangan teknologi yang semakin pesat, harus bisa dimaksimalkan oleh pengusaha

agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya, karena pengusaha kerupuk sagu putri tunggal masih menggunakan alat yang sederhana, sehingga akan sangat menghambat pengusaha dalam melakukan proses produksi maupun saat proses pemasaran.

Berdasarkan analisis strategi yang diatas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan usaha usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya adalah :

1. Selaku Pemilik Usaha Dan Selaku Pekerja

Adanya penambahan skill pekerja dengan mengikuti bimbingan pelatihan, penyuluhan, studi banding yang dilakukan oleh pemilik atau pengusaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru menjadikan wawasan pengusaha lebih meningkat. Sehingga hasil proses produksi Kerupuk Sagu yang dihasilkan akan berkualitas dan sesuai atau diterima oleh konsumen. Sehingga produksi Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru akan semakin meningkat. .

2. Melengkapi Alat Produksi

Tingginya permintaan masyarakat membuat pengusaha Agroindustri Kerupuk Sagu Didesa Geringging Baru harus segera melengkapi alat produksi yang lebih modern. Adanya alat produksi yang modern, akan membuat proses produksi menjadi lebih cepat, produktivitas tenaga kerja menjadi meningkat, sehingga produk yang dihasilkan selalu tepat waktu dan dapat memenuhi permintaan masyarakat.

3. Ketersediaan Bahan Baku

Pengusaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru harus selalu memastikan ketersediaan bahan baku. Selalu bertanya kepada toko penjual dan selalu membeli bahan baku yang lebih untuk menjadi cadangan. Agar pada saat proses produksi tidak terhambat akibat bahan baku yang habis.

4. Membuat Surat Izin Usaha

Saat ini Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru telah memiliki surat izin usaha atau surat keterangan usaha yang dikeluarkan oleh kantor kepala desa Geringging Baru. Hal ini sangat di khawatirkan, karena surat keterangan usaha dari desa hanya mencatat bahwa usaha tersebut terdaftar, namun tidak memiliki sertifikat BPOM dan label Halal yang dikeluarkan oleh MUI. Adanya sertifikat BPOM dan label halal yang dimiliki akan menjadikan usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging memiliki kekuatan hukum yang dikeluarkan resmi oleh pemerintah sehingga lancar untuk dijalankan.

5. Membuat inovasi terbaru

Melihat perkembangan zaman serta kemajuan saat ini, pengusaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru harus mulai melakukan berbagai inovasi baru, seperti membuat kemasan yang menarik, membuat varian rasa beraneka ragam, dan mulai melakukan promosi ke sosial media, agar produk dari Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru tetap mampu bersaing walaupun ada produk sejenis dari luar daerah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat penulis ajukan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis matriks IFE didapatkan nilai skor sebesar 3,1 yang menunjukkan posisi internal usaha menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan yang ada. Sedangkan matriks EFE menghasilkan total skor sebesar 3,56 yang menunjukkan posisi eksternal usaha memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman yang ada. Hasil ini menempatkan usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Geringging Baru, pada posisi strategi kuadran I sehingga menunjukkan strategi agresif. Strategi agresif dengan lebih fokus kepada strategi SO (Strength Opportunities) yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
2. Strategi SO (Strength Opportunities) yang digunakan yaitu Dengan memanfaatkan pengalaman pengusaha, serta modal yang dimiliki sendiri, pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya akan lebih mudah untuk memasarkan produk kerupuk sagu. Ditambah lagi perkembangan teknologi akan semakin memudahkan pengusaha dalam melakukan promosi atau memasarkan produk, sehingga permintaan masyarakat akan tetap tercukupi. Mudahnya bahan baku yang didapat, akan sangat memudahkan pengusaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya untuk melakukan proses produksi, ditambah lagi biaya produksi yang rendah serta proses produksi yang mudah akan

semakin mempercepat dalam melakukan proses produksi, sehingga permintaan masyarakat akan tetap terpenuhi.

3. Alternatif strategi pengembangan memanfaatkan peluang yang ada dengan dukungan pengalaman serta bahan baku yang tersedia untuk meningkatkan produksi, menjamin produk bebas bahan kimia, serta memperluas pasar dengan melalui brosur, serta media sosial.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha untuk dapat meningkatkan jumlah produksi Kerupuk Sagu sehingga keuntungan dapat diperoleh secara maksimal sehingga Usaha Agroindustri di Desa Geringging Baru dapat berkembang dengan baik.
2. Meningkatkan keterampilan dalam membuat Kerupuk Sagu dan menggunakan teknologi/mesin modren sehingga dapat mempercepat proses produksi dan mempermudah dalam pekerjaan.
3. Pengusaha seharusnya mulai mengikuti berbagai pelatihan serta memperluas pemasaran, sehingga produk kerupuk sagu dapat terus berlanjut atau continue.
4. Diharapkan Pemerintah dapat memberikan perhatian kepada usaha agroindustri dalam bentuk bantuan terutama kepada pengusaha Usaha Agroindustri di Desa Geringging Baru baik dalam bentuk modal maupun peralatan, mesin dan keterampilan dalam memproduksi Kerupuk Sagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2005. Pengantar Bisnis. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arnol Sitompul, 2014. “Strategi pengembangan Agroindustri Salak”.
- Astuti, Era. 2007. Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Kudus. Tesis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Aulia, D. 2012. Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Sutra Dengan Pendekatan Metode Balanced Scorecard. J. Kalibrasi Sekolah Tinggi Teknologi Garut. Vol. 10 No. 01. Edisi Agustus 2012 : 2302-7320.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2007. Penggolongan Industri.
- BBP4., 2005. Pengembangan Teknologi Pengolahan Sagu Berbasis Sagu. Laporan Penelitian Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif. Deptan, Jakarta.
- Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti. (2003). Kewirausahaan Dari Sudut Pandang. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Grasindo.
- Burkill, I.H., (1935), A Dictionary Of The Economic Products Of The Malay Peninsula, Vol. Ii, London.
- David. 2003. Strategic Management Concept And Cases Ninth Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- _____. 2004. ”Manajemen Strategis: Konsep, Edisi Ketujuh”. Pt. Prenhallindo, Jakarta.
- _____. 2006. *Strategic Management*. Edisi 10. Salemba Empat, Jakarta.
- Diah Tuhfat Yoshida. 2004. *Arsitektur Strategik: Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta: PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia, 2004), 26
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau, ” Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2016” , Pekanbaru.
- Fauzy Prawira, 2016. “Strategi pengembangan Agroindustri Pala di UD Mestika”.
- Febriani, Reby, Roza Yulida, and Kausar. 2014. “Persepsi dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.” *Jurnal Jom Faperta* 1(2).
- Febrianto, R.T. 2013. Pengelolaan Dan Pengembangan Usaha Produksi Tahu Pada Perusahaan Keluarga Ud. Pabrik Tahu Saudara Di Surabaya. Skripsi. Universitas Kristen Petra. Agora Vol. 1, No. 2, (2013).

- Flach. 1997. Kelapa Sagu. Metroxylon Sagu Rottb. Mempromosikan Konservasi Dan Penggunaan Tanaman Yang Kurang Dimanfaatkan Dan Diabaikan. 13. Roma, Italia (It): Institut Genetika Tanaman Dan Penelitian Tanaman Tanaman, Institut Sumber Daya Genetika Tanaman Internasional Gatersleben.
- Gibson, Et Al. (2009). Organizational: Behavior, Structure, Processes. New York: The Mcgraw Hill Companies, Inc.
- Hanafiah, A.M. Dan A.M. Saefuddin. 1986. Tataniaga Hasil Pertanian. Penerbit UI. Jakarta.
- Hariyanto, B. (2011). Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon Sp) Dalam Penyediaan Pangan Dan Pengendalian Kualitas Lingkungan. Teknologi Lingkungan, 12, 143-152.
- _____. Dan Pangloli, P. 1992. Potensi Dan Pemanfaatan Sagu. Kanisius. Yogyakarta.
- Hasbi Dan Priatna. 2004. "Strategi Pengembangan Agribisnis Dan Agroindustri Perkebunan Rakyat Dengan Pendekatan Perwilayahan Komoditas". Laporan Penelitian. Palembang: Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Hassan F.H. 2002. Agronomic Practice In Cultivating Sago Palm, Metroxilon Sagu Rottb.- The Sarwak Experience In New Frontiers Of Sago Palm Studies (Ed).
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing And Processing In Upland Java. A Perspective From A Sunda Village*. Bogor : Thecpgrtcentre.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (1995). Strategic Management: Competitiveness And Globalization Concepts. St. Paul, Mn: West Publishing Company.
- Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 244
- Irwan, S. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Tahu Goreng. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Volume 4 Nomor 3, September 2017.
- James L. Gibson, *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1990), 658
- John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), xvi
- Khoiriyah, Nur R., Aminah H. M. Ariyani, and Elys Fauziyah. 2012. "Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Terasi(Studi Kasus Di Desa Plosobuden, Deket, Lamongan)." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* 1(2):135– 48.
- Koswara, Sutrisno. 2009. Pengolahan Aneka Kerupuk. EbookPangan.
- LIPI. 2007. Inovasi, Menebar Ilmu dan teknologi membangun kemandirian. LIPI press. Subang.
- Listyawan Ardi Nugraha. (2011). Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di

Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.

Mashur, Dino.2019. Analisis Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.<http://Dinomashurtourandtravel.blogspot.com/2019/01/jurnal-analisis-agroindustri-kerupuk.html> (Diakses Tanggal 14 Juli 2020).

Michael A. Hitt. 1997. Manajemen Strategi Menyongsong Era Persaingan Globalisasi. Erlangga. Jakarta.

Mubarak, Wahit. 2012. Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep Dan Aplikasi Dalam Kebidanan. Jakarta : SalembaMedika.

Mudrajad, Kuncoro. 2005. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Erlangga. Jakarta.

Muliawan, D. (1991), *Pengaruh Berbagai Tingkat Kadar Air Terhadap Pengembangan Kerupuk Sagu Goreng*, Skripsi, Fateta, IPB, Bogor.

Nurlina. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Tahu Pada Industri Tahu “Vivi” Di Kota Palu. Skripsi. Universitas Tadulako. Palu.E-J. Agrotekbis 5 (5) : 592-599, Oktober 2017.

Peraturan Menteri Pertanian No. 94 Tahun 2013 Tentang Sop Sertifikasi Benih Dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Sagu

Perpres No. 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal

PKPP. 2012. Peningkatan Nilai Tambah Sagu Dalam Pengembangan Usaha Rumah Tangga Di Provinsi Gorontalo. Balai Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perekayasa Provinsi Gorontalo .<http://Pkpp.Ristek.Go.Id/Index.Php/penelitian/Detail/748>. [22 Juli 2019].

Praptiningsih, Y., Tamtarin, Dan S. Djulaikah. 2003. Pengaruh Proporsi Tapioka Tepung Gandum Dan Lama Perebusan Terhadap Sifat sifat Kerupuk Tahu. Jurnal Ftp. Universitas Jember. Jember.

Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14

Rangkuti. 2000. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

_____, Freddy.1997. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

_____. 2004. *Analisis Swot, Teknik Membedah Kasus Bisnis* .Gramedia. Jakarta.

Retno & Trisnadi, (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. Jurnal, Hal. 113, Vol. 1, No. 2 Palembang.

- Sadulloh, Uyoh. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Saragih, 1992. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Sastro hadiwiryo, Siswanto B. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi Dan Operasional*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Situmorang. 2008. *Analisis Data Penelitian*. Cetakan kedua. Medan. Usu Press.
- Situngkir, Sihol. Lubis Pulina Dan Erida. 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus: Pedagang Sayur Di 4 Kota Madya Jambi). "Jurnal Manajemen Dan Pembangunan", Ed. 7, Juli 2007.
- Sodang P. Sinaga. 1995. *Manajemen Strategi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Ui-Press.
- _____. 1999. *Manfaat Proses Pengolahan Komoditi Pertanian*. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Agribisnis, Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarmini, Ni Nyoman, 2006. *Peranan Pekerja Perempuan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil Dan Kerajinan Rumah Tangga Di Kabupaten Gianyar*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Pps Universitas Udayana: Denpasar.
- Tjipto, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyuni. 2007. *Kerupuk Tinggi Kalsium : Nilai Tambah Limbah Cangkang Kerang Hijau Melalui Aplikasi*.
- Widyastuti. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
- Wheelen, T. 2004. *Strategic Management And Business Policy*. Ed. 9. Pearson Prentice Hall. New York.
- Yasin. 2003. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Unri. Press. Pekanbaru.
- Yorin. 2009. *Prospek Agroindustri*. [Http://www.gib.or.id/isibuletin.php?Berita](http://www.gib.or.id/isibuletin.php?Berita) Diakses Pada Tanggal 22 Juli 2019.
- Yuyun Wirasmita 2003. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1. Organisasi Penelitian

I. Mahasiswa Penelitian

Nama : Dedi Pujiyanto
NPM : 150113010
Jurusan : Agribisnis
Alamat : Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya

II. Pembimbing 1

Nama : Mahrani,SP,.M.Si
NIDN : 1003127801
Jabatan : Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi

III. Pembimbing 2

Nama : Haris Susanto,SP.,M.MA
NIDN : 1027027601
Jabatan : Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Lampiran 2. Anggaran Biaya

No	Uraian	Vol (Unit)	Satuan	Harga (Rp/Unit)	Jumlah (Rp)
1. Pembuatan Proposal					
1	Pembuatan Proposal	1	Keg.	250.000	250.000
2	Penggandaan Proposal	15	Rangkap	25.000	375.000
3	Seminar Proposal	1	Keg.	700.000	700.000
4	Biaya Survey Dan Biaya Pengambilan Data	5	Keg	150.000	750.000
2. Skripsi					
5	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian	1	Keg.	350.000	350.000
6	Pengandaan Laporan Hasil Penelitian	15	Rangkap	40.000	600.000
7	Seminar Hasil Penelitian	1	Keg.	750.000	750.000
8	Perbaikan Laporan Hasil Penelitian	1	Keg	150.000	150.000
3. Komprehensif					
9	Ujian Komprehensif	1	Keg	2700000	2.700.000
Total Biaya					6.625.000

Lampiran 3. Penilaian Dan Olahan Data Faktor Internal Dan Eksternal Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru

1. Internal Faktor Evaluation (IFE)

o	Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skoring
				Bobot X Rating
	Kekuatan			
	Pengusaha berpengalaman	0,12	4	0,47
	Memiliki modal sendiri	0,12	4	0,47
	Bebas bahan kimia	0,09	3	0,26
	Biaya produksi rendah	0,09	3	0,26
	Proses produksi mudah	0,12	4	0,47
	Jumlah			1,93
	Kelemahan			
	Belum ada sertifikat BPOM	0,03	1	0,03
	Teknologi sederhana	0,06	2	0,12
	Kemasan kurang menarik	0,06	2	0,12
	Produk tidak bervariasi	0,09	3	0,26
	Produk tidak tahan lama	0,09	3	0,26
	Proses produksi lama	0,09	3	0,26
	Promosi yang belum efektif	0,06	2	0,12
	Jumlah			1,17
	Total	1,00	34	3,1

2. Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

N	FaktorStrategi Eksternal	Bobot	Ratin g	Skoring (Bobot X
3	Peluang			
	Disukai masyarakat	0,14	4	0,57
	Permintaan tinggi	0,14	4	0,57
	Bahan baku mudah didapat	0,14	4	0,57
	Proses pemasaran mudah	0,11	3	0,32
	Perkembangan teknologi	0,11	3	0,32
	Jumlah			2,35
	Ancaman			
	Produk pesaing dari luar	0,14	4	0,57
	Pesaing harga	0,11	3	0,32
	Perubahan teknologi	0,14	3	0,32
Jumlah			1,21	
Total		1,00	28	3,56

Lampiran 4.

DOKUMENTASI FOTO SAAT PENELITIAN



1. Tepung sagu, yang merupakan bahan dasar dalam pembuatan kerupuk sagu.



2. Proses pengeringan yang dilakukan dengan cara menjemur bahan mentah kerupuk sagu secara langsung dibawah sinar matahari.



3. Dapur yang digunakan saat mengolah adonan kerupuk sagu.



4. Produk mentah dari kerupuk sagu yang siap untuk dipasarkan



5. Produk matang dari kerupuk sagu, yang langsung bisa untuk dikonsumsi.

RIWAYAT HIDUP



Dedi Pujiyanto dilahirkan di Desa Muara Langsung pada tanggal 14 Juli 1997 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari bapak Edi Sutarno ibu Suwarni. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak Al Khoiriah dan diselesaikan pada tahun 2003, pada tahun 2003 melanjutkan di sekolah Dasar Negeri 014 Desa Marsawa dan diselesaikan pada tahun 2009, pada tahun 2009 melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 di Desa Marsawa dan diselesaikan pada tahun 2012, pada tahun 2012 melanjutkan sekolah Kejuruan Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau yang diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 Penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.

Penulis melakukan penelitian pada bulan Agustus 2020 sampai bulan Oktober 2020. Dalam proses penelitian ini penulis mengambil judul penelitian "Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Geringging Baru Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi" yang dibimbing oleh Ibu Mahrani,SP,.M.Si dan bapak Haris Susanto,Sp.,MMA. Pada tanggal 1 September tahun 2021 telah melalui ujian komperhensif dan dinyatakan telah lulus dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian.